Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:
"Tuhan kami ialah Allah" kemudian konsisten pada pendiriannya itu,
mereka tidak akan merasa khawatir, tiada pula merasa sedih.
(QS. al-Ahqaf [46]: 13)

Diabadikan Qur'an Dipelihara Bumi

TGH. Lalu Ibrohim M. T.

Kisah-Kisah Inspiratif tentang Pencarian Kebenaran dan Keteguhan Iman

Kisah-Kisah Inspiratif tentang Pencarian Kebenaran dan Keteguhan Iman

Tuan Guru Haji Lalu Ibrohim M. T.

DAFTAR ISI

Dari Redaksi

Setiap manusia, sadar atau tidak, dibesarkan oleh cerita. Manusia setiap hari mendengar cerita, melihatnya, dan belajar darinya. Manusia tanpa sadar bercerita kepada manusia lainnya, dan bersamaan dengan itu, pun tanpa sadar ia membaca cerita orang lain yang dilihatnya. Cerita memiliki tempat tersendiri dalam diri manusia. Ini menunjukan betapa intensnya pengaruh cerita bagi kehidupan manusia.

Cerita tentu saja ada di mana-mana. Selama ada manusia selama itu pula ada cerita. Wajar, karena manusia adalah ruh setiap cerita, yang membuatnya tetap hidup, yang membuatnya tetap dibaca. Demikian ini tentunya menuntut sesama kita untuk menghadirkan sebuah cerita yang pantas dibaca. Karena cerita orang tuanya, manusia bisa menjadi

seorang brutal atau sebaliknya. Karena cerita lingkungannya, manusia mampu menjadi manusia yang penuh kasih sayang atau sebaliknya. Karena cerita sesamanya, manusia bisa membunuh manusia lain atau sebaliknya. Begitulah cerita.

Agaknya, itulah kenapa buku yang ada di tangan pembaca kini menjadi demikian penting. Dari cerita-cerita yang ada di buku ini setidaknya kita menjadi tahu bahwa hijau tak selamanya sejuk, merah tak selamanya api, dekil tak selamanya bau, dan seterusnya. Selalu ada yang mengejutkan dari apa yang tampak sebagai kehinaan atau, bahkan, kemuliaan. Hingga karenanya kita mampu lebih berhati-hati dan rajin membuat pertimbangan sebelum "menyimpulkan" seseorang. Sebab, persis dari sinilah harga-menghargai antar sesama dimulai.

Demikian. Selamat membaca.
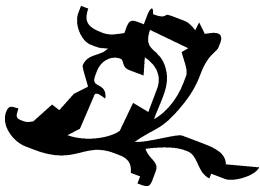
PENGANTAR PENULIS

Rasulullah Saw. diutus Allah untuk menjadi pemimpin, sebagai suri teladan yang terbaik. Kita, umat Islam, cukup mencontoh dari beliau dalam segala segi kehidupan.

Pusaka peninggalan beliau yang berupa Al-Qur'an dan sunnah beliau sudah menjadi tuntunan bagi kita untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari kedua pusaka itu kita mendapat petunjuk yang terang dan banyak menjumpai kisah-kisah teladan yang akan menjadi cermin bagi kita dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan ini.

Buku ini sengaja kami susun dengan harapan dapat menjadi pedoman dan keteladanan. Kisah-kisah yang ada di dalamnya diambil dari Al-Qur'an al-Karim dan sunnah Rasulullah. Juga diambil dari

kisah para ulama, para *fuqaha',* dan *aulia'* Allah, dengan harapan semoga apa yang mereka contohkan itu, bisa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, mungkin ada pula kisah-kisah orang durhaka dalam buku ini, yang mana kisah mereka itu juga perlu diketahui, agar kita tetap waspada jangan sampai terjerumus ke lembah yang hina seperti mereka itu.

Demikian harapan penulis semoga ada manfaatnya bagi kita bersama dunia akhirat. Kadang-kadang pembaca akan menemukan adanya perbedaan-perbedaan kecil dalam kisah-kisah itu, karena memang demikianlah adanya. Antara satu kitab dengan kitab yang lain memang sering kita menemukan perbedaan-perbedaan seperti itu.

Saran dan kritikan dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan pada masa-masa yang akan datang.

Cempaka Putih, 2011

Penyusun,

Haji Lalu Ibrohim M.Thoyyib
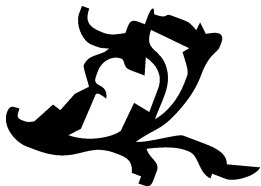
KISAH TIGA PUTERA MAHKOTA YANG MELOMPATI TEMBOK ISTANA

Di India, dahulu kala ada sebuah kerajaan bernama "Kapilawastu". *Kapila* adalah nama seorang Brahmana yang bertempat tinggal di sana, dan *Wastu* artinya "tempat". Kepercayaan masyarakatnya, sebagian masih menganut animisme dan sebagian lagi memercayai agama Hindu. Salah seorang raja yang pernah memerintah di kerajaan itu bernama Sudodana, istrinya bernama Putri Maya. Ia mula-mula dikaruniai seorang putera. Putera inilah yang diharapkan akan menjadi penggantinya kelak. Sejak kecil puteranya itu dididik dengan ilmu pemerintahan, ilmu perang, ilmu ekonomi dan lain-lain. Tapi setelah menginjak usia remaja, putera yang sudah digadang-gadang untuk meneruskan takhta kerajaan itu ternyata berpikir lain. Segala kemewahan istana dan pangkat tertinggi

yang bakal jatuh ke tangannya itu, ternyata tidak bisa membahagiakan hatinya.

Yang menjadi pusat perhatiannya justru sesuatu yang ada di seberang alam. Dia ingin tahu siapa pencipta alam semesta, ingin tahu dari mana dia datang, untuk apa dia hidup dan akan ke mana dia nanti setelah kehidupan ini berakhir. Dan pada suatu malam yang sepi, ketika semua orang tidur nyenyak, putera raja itu memanjat tembok istana yang tinggi dan menghilangkan diri ke tengah hutan, untuk mencari petunjuk. Besoknya keluarga istana menjadi gempar karena putera raja menghilang. Diadakanlah percarian sampai berbulan-bulan, tetapi sia-sia.

Tidak lama sesudah itu lahirlah putera kedua. Putera ini pun diperlakukan seperti putera pertama karena diharapkan akan menjadi pengganti raja. Tetapi Sudodana harus kecewa untuk kedua kalinya setelah puteranya itu menginjak remaja. Rupanya hidayah Allah masuk ke dalam hati kedua putera raja itu sehingga keduanya memilih kebahagiaan akhirat dan meninggalkan kebahagiaan dunia.

Kemudian lahirlah putera ketiga sang raja pada malam purnama Sidi. Putera yang ketiga ini benar-benar dipersiapkan untuk menjadi pengganti. Dibuatkan istana khusus yang sangat luas lengkap dengan kolam renang, taman bunga, taman buah-buahan dan lain-lain yang dianggap perlu. Gedung tempat kesenian sengaja dibuatkan pula supaya putera yang ketiga ini tidak menghilang seperti kakak-kakaknya. Putera ketiga ini sejak kecil dididik dengan ilmu pemerintahan, ilmu perang dan ilmu-ilmu lain yang dianggap penting untuk dikuasai seorang raja. Putera inilah yang bernama "Sidharta Gautama". Setelah remaja, ia merenung sambil memandang sekeliling tembok yang tinggi itu. Kepada wazir yang mendampinginya, ia bertanya, "Paman wazir, apakah dunia hanya seluas ini saja?"

"Dunia ini sangat luas, Tuanku," jawab si wazir tanpa menunjukkan sikap menggurui, "adapun yang di tembok keliling ini hanyalah sebagian kecil dari bumi yang luas ini. Tetapi tuanku jangan menginginkan yang di luar sana karena yang di luar itu jelek. Tempat inilah yang sangat indah dan megah."

“Meskipun yang di luar dikatakan jelek, tetapi saya tidak pernah melihat bagaimana rupanya yang jelek itu,” Sidharta menjawab dengan penuh kesungguhan. Rupanya, rasa ingin tahu sudah menyelimuti hatinya, tidak bisa ditawar dan ia pun meminta, “Ajaklah saya keluar, mintakan izin dari ayah saya.”

Raja Sudodana diberi tahu, dan ia pun mengizinkan puteranya untuk dibawa keluar istana kerajaan. Tapi raja menekankan kepada si wazir agar jalan-jalan anaknya itu cukup sebentar saja. Terlalu lama di luar sangat berbahaya.

Gerbang istana pun dibuka. Bertepatan dengan itu, seorang tua yang sudah bungkuk melintas di hadapan putera raja. Sidharta Gautama merasa heran karena baru kali itu saja dia melihat orang tua yang sudah bungkuk, katanya, “Kenapa orang ini bungkuk?”

“Karena dia sudah tua,” jawab si wazir dengan cepat.

“Apakah setiap orang akan menjadi tua dan bungkuk seperti orang ini?”

"Ya, kalau umurnya panjang maka orang itu akan menjadi tua dan bungkuk seperti orang ini."

"Ayah mengurung saya dalam istana sehingga saya tidak tahu bahwa saya nanti akan menjadi orang tua," Sidharta berbicara sendiri.

Mendengar keluhan itu Wazir menjadi khawatir, takut kalau-kalau Sidharta Gautama lari. Remaja itu pun cepat-cepat dibawa masuk kembali dan segera saja pintu gerbang dikunci. Putera raja dibawa ke gedung kesenian, dihibur dengan kesenian-kesenian yang indah agar melupakan kesan yang dilihatnya di luar istana tadi. Tetapi Sidharta mulai merenung memikirkan dirinya, alam semesta, siapa penciptanya.

Satu tahun kemudian, ia bertanya lagi kepada wazir, "Bagaimana keadaan di luar sekarang, samakah dengan yang dahulu?"

"Tentu saja lain, Tuanku," jawab si wazir.

"Kalau begitu ajaklah saya keluar."

Seperti satu tahun ke belakang, raja mengizinkan anaknya dibawa keluar istana tetapi hanya sebentar. Begitu pintu gerbang dibuka, melintaslah

di hadapannya seorang penderita penyakit cacar sedang dipapah seseorang. "Kenapa orang ini begini?" tanya Sidharta kepada orang yang memapah si sakit.

"Dia sedang sakit," jawabnya singkat.

"Apakah semua orang bisa sakit seperti orang itu?"

"Ya, semua orang bisa sakit."

Sidharta pun bergumam, "Salah ayah saya mengurung saya dalam istana sehingga saya tidak tahu bahwa saya bisa sakit seperti itu."

Mendengar ucapan itu wazir merasa khawatir. Segera ia membawa putera raja masuk dan mengunci pintu gerbang. Sidharta Gautama dibawa ke gedung kesenian, dihibur supaya melupakan kesan yang tadi.

Satu tahun kemudian, Sidharta Gautama minta dibawa keluar lagi. Pintu gerbang dibuka, dan bersamaan dengan itu, tepat di hadapannya melintas beberapa orang yang sedang mengusung mayat dengan tandu. Ia bergegas melihat mayat dan bertanya, "Siapakah orang ini? Apakah semua orang akan mati seperti ini ?"

"Ya, setiap orang yang sudah tiba ajalnya akan mati juga," jawab seorang di antaranya.

"Salah ayahanda mengurung saya dalam istana sehingga saya tidak tahu bahwa diri saya akan mati," demikian Sidharta bergumam.

Seperti yang sudah-sudah wazir segera membawa Sidharta masuk istana dan menghiburnya di gedung kesenian. Tetapi kali itu ia tidak bisa ditipu dengan kesenangan-kesenangan dunia. Ia terus berpikir dan berpikir mencari siapa pencipta alam semesta, untuk apa manusia hidup dan akan ke mana manusia sesudah matinya.
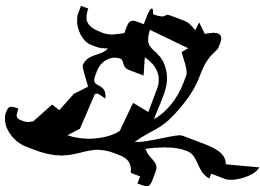
Pada waktu tengah malam, di mana semua orang sudah tidur nyenyak, ia memanjat tembok istana yang tinggi. Di luar istana ia mencari tempat yang sunyi untuk ber*tahannus* dan ber*tafakkur* memohon petunjuk dari yang kuasa. Di sana ia mendapat wahyu dari Allah untuk menyampaikan agama tauhid kepada seluruh kaumnya.

Karena ia mengajarkan agama yang bertentangan dengan keyakinan orang pada zaman itu, ia ditentang keras oleh kaumnya. Tetapi berkat kesa-

barannya, akhirnya kaumnya mulai sadar akan kebenaran agama yang dibawanya. Agama yang disebarkannya pun semakin lama semakin berkembang. Tetapi sayang, setelah ia meninggal cukup lama, agama tauhid yang dibawanya diselewengkan orang-orang menjadi agama penyembah berhala, senasib dengan agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim di Makah yang diubah menjadi agama syirik oleh orang-orang di belakangnya. Begitu pula dengan nasib agama "Zoroaster" di Persia yang dijadikan agama syirik.

Ajaran Sidharta Gautama terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1). tauhid dan akidah, 2). fiqh dan syari'at, dan 3). Akhlak.

Setelah 400 tahun meninggal, ajaran-ajarannya sudah banyak diubah orang sehingga yang asli tinggal sedikit saja. Ajaran itu dibagi menjadi tiga, dan itulah yang dinamakan "Tripitaka", artinya tiga keranjang, karena memang ajarannya dibagi menjadi tiga.❐

MAJIKANKU BERNAMA ALLAH

Agama Majusi adalah agama penyembah api. Agama ini berkembang di Persi pada zaman dahulu. Induk api pujaan mereka padam ketika Rasulullah Saw. berusia tujuh bulan di dalam kandungan. Sebelumnya, selama 3.064 tahun, induk api itu tak pernah padam.

Pada zaman tabi'in, di kota Bashrah, hiduplah seorang ulama besar yang bernama Imam Hasan al-Bashri. Pada awalnya ia adalah seorang budak milik sahabat Nabi yang terkenal sebagai *katib* wahyu dan penulis mushaf pada zaman Sayyidina Usman, Zaid bin Tsabit. Zaid bin Tsabit memerdekakan Hasan karena budaknya itu memiliki otak yang sangat cerdas dan perilaku yang sangat baik. Lebih-lebih orangnya gagah. Sebelum dimerdekakan, Hasan dididik oleh Zaid bin Tsabit sehingga menjadi seorang ulama besar. Dialah ulama terbesar

di Bashrah yang mempunyai banyak murid yang alim-alim antara lain, Imam Malik bin Dinar, Rabi'ah al-Adawiyah, dan lain-lain.

Pada suatu hari ketika sedang memimpin pengajian di sebuah masjid, datanglah kepadanya seorang pendeta Majusi. Pendeta Majusi itu sudah menghabiskan waktu 30 tahun untuk menyembah api. Setelah itu barulah ia mempertimbangkan keyakinannya dengan menguji tuhan yang disembahnya; ia memberikan telunjuknya untuk dijilati lidah api pujaannya. Dan telunjuknya itu pun terbakarlah. Sejak waktu itu si pendeta merasa bahwa tidak ada faedahnya menyembah api, keyakinannya terhadap agama Majusi luntur seketika.

Ia datang kepada kakaknya dan berkata, "Kakak, tidak ada gunanya kita menyembah api. Api itu bukan Tuhan. Aku sudah mencoba memegangnya tetapi ternyata tanganku dibakarnya. Di dunia saja, tidak ada gunanya kita menyembahnya apalagi nanti di hari akhirat. Dia tidak bisa menolong kita. Marilah kita tinggalkan saja agama Majusi ini. Menurut saya, yang paling benar akidahnya adalah agama Islam."

Kakaknya marah oleh karena ajakan yang menurutnya konyol itu. Ia tetap yakin pada api pujaannya. Si pendeta pun pulang kemudian mengajak istrinya masuk Islam dan bersama-sama menghadap Imam Hasan Bashri di masjid Jami' Bashrah.

Imam Hasan dan semua jama'ah menerima kedatangan pasangan suami istri itu dengan rasa gembira. Setelah diajari rukun iman, dituntunlah keduanya membaca dua kalimat syahadat. Para jama'ah diminta oleh Imam Bashri untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup dua *muallaf* itu agar keduanya bisa tetap mengikuti pengajian dan beribadah tanpa susah-susah mencari rezeki. Dalam tempo sebentar saja, terkumpullah sumbangan berupa sandang, pangan ataupun uang. Imam Hasan Basyri hendak menyerahkan sumbangan tersebut kepada si mantan pendeta, tetapi *muallaf* itu malah berkata, "Tuan Imam, saya dan istri saya menyembah api selama 30 tahun, tidak mengenal Allah sebagai Tuhan kami sebenarnya. Tetapi meskipun demikian, Allah selalu bermurah hati memberikan kepada kami bekal yang cukup sehingga kami bisa hidup. Apakah sekarang setelah kami menyembah (mengenal) Dia, kami akan disengsarakan?"

"Tentu saja tidak," jawab Imam Hasan dengan senyum yang menenteramkan, "malah sekarang Allah mencintai kalian berdua karena sudah mengenali dan menyembah-Nya."

"Kalau demikian, bagikanlah rezeki ini kepada orang yang membutuhkannya karena kami masuk dengan hati tulus, bukan karena mengharapkan bantuan dari saudara-saudara sesama Islam. Kami yakin bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan kami. Hanya saja, kalau bisa berikan kami tempat tinggal, meskipun jelek, supaya kami tidak susah membuat rumah."

Pasangan *muallaf* itu pun diberi sebuah rumah yang sederhana yang tidak terlalu jauh dari masjid. Pada suatu hari—kebetulan hari itu adalah hari Rabu, istrinya bertanya, "Kenapa kita tak pernah makan setelah masuk Islam?"

Sang suami coba memberi ketenangan, "Sabarlah, saya akan pergi mencari rezeki. Tunggu saya di rumah."

Muallaf itu segera pergi ke pasar dengan maksud menjual tenaganya. Tetapi pakaiannya

“Saya sudah bekerja pada seorang yang sangat kaya,” jawab si suami tanpa kesan main-main, “tetapi orang itu berjanji akan memberikan saya upah besok.” Maksud si suami, ia bekerja untuk Allah yang Mahakaya dan upahnya besok di akhirat.

yang seperti orang mau ke masjid membuat seorang pun tak ada yang menyuruhnya bekerja. Ketika itu dia berpikir, daripada menjual tenaga kepada orang lebih baik menjual tenaga kepada Allah saja. Dia pun pergi ke masjid, i'tikaf dan terus beribadah sampai selesai shalat Isya, kemudian pulang. Istrinya sangat berharap dibawakan makanan, akan tetapi suaminya pulang dengan tangan hampa, sedikit pun tak ada rezeki yang dibawanya.

"Mana rezeki yang dibawa pulang?" tanya istrinya.

"Saya sudah bekerja pada seorang yang sangat kaya," jawab si suami tanpa kesan main-main, "tetapi orang itu berjanji akan memberikan saya upah besok." Maksud si suami, ia bekerja untuk Allah yang Mahakaya dan upahnya besok di akhirat.

Besoknya, dia pergi lagi ke pasar. Tetapi karena tidak ada seorang pun yang menyuruhnya bekerja, ia kembali ke masjid dan beribadah sampai selesai Isya. Sewaktu dia pulang, istrinya bertanya lagi, "Mana rezeki yang akan dimakan, atau mungkin majikan tempatmu bekerja ingkar janji?"

"Tidak. Majikanku sangat kaya dan sangat jujur. Sabarlah, *insya Allah* besok saya akan diberi upah."

Besoknya lagi, hari Jum'at, ia pergi lagi ke pasar kemudian langsung ke masjid untuk beribadah. Sementara itu, di rumahnya, sang istri baru mengerjakan shalat Zhuhur ketika daun pintu rumahnya diketuk seseorang. Dia membukakan pintu. Seorang laki-laki tampan berpakaian putih berdiri dengan membawa talan ditutupi kain sutra. Laki-laki itu berkata, "Saya disuruh oleh majikan untuk mengantar upah suamimu bekerja selama tiga hari. Terimalah ini!"

Talan yang diterima wanita itu terasa sangat berat, karena itu ia menaruhnya terlebih dulu di dalam rumah, dan setelah itu keluar lagi untuk mempersilakan tamunya masuk. Tetapi tamu itu sudah hilang. Dia cari ke sana ke mari, bahkan jejaknya pun tidak didapatinya, tak ada bekas seolah habis disapu angin. Wanita itu sangat heran dari mana datangnya orang itu, karena dalam tempo sebentar saja dia sudah hilang. Kemudian dia masuk, membuka kain penutup talan, dan silaulah matanya oleh cahaya seribu uang emas yang berkilauan. Dia

mengambil uang itu satu buah kemudian pergi ke toko emas untuk menukarkannya dengan uang yang lebih kecil. Tukang emas yang ditemuinya terkagum-kagum dengan uang yang dibawanya, "Seumur hidupku menjadi tukang emas, tidak pernah aku menjumpai uang emas seindah ini. Ini jelas bukan emas dunia. Saya tidak mampu membayarnya. Meskipun saya tukar dengan semua harta benda saya, termasuk toko dan rumah saya, belum akan sebanding."

Wanita itu berkata, "Berikan saja saya seribu uang dinar biasa!"

Maka, dengan senang hati pemilik toko emas itu memberikan dia seribu dinar.

Wanita itu pergi ke pasar membeli segala kebutuhan rumah tangga. Sisa uangnya masih banyak. Di sepanjang jalan dia bisa bersedekah kepada fakir miskin.

Sewaktu suaminya pulang, ia sangat heran karena melihat rumahnya tampak lebih megah dari biasanya. Ketika di jalan, kebetulan dia menemukan tumpukan pasir. Dibukalah sorbannya kemudian diisinya dengan pasir itu dengan maksud
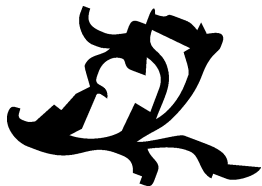
apabila nanti istrinya meminta oleh-oleh, bungkusan pasir itulah yang akan diberikannya.

Tetapi sampai di halaman, dia melihat rumahnya sudah mewah. Bungkusan pasir itu tak jadi dibawa ke rumah, ditaruhlah di halaman. Dia pun masuk ke dalam rumah. Melihat apa yang dilakukan suaminya, istrinya bertanya, “Bungkusan apa itu, kenapa ditaruh di halaman?”

Dia menyuruh istrinya mengambil bungkusan itu. Setelah dibuka, ternyata isinya bukan pasir melainkan beras gandum yang sangat bagus. Dia sendiri heran dan berkata kepada istrinya, bahwa yang dibungkusnya tadi adalah pasir, bukan beras gandum. Tetapi begitulah Allah Yang Mahamurah mengubah pasir menjadi beras supaya bisa dimakan.

Istrinya menceritakan bahwa tadi siang ada orang yang datang membawakan talan berisi uang emas seribu dinar, tetapi orang itu hilang seketika dan tidak meninggalkan jejak.❒

Suatu Kali, Ia Mengajakku Terbang Tinggi ke Langit

Dahulu kala ada seorang pengusaha muslim yang berkongsi dengan pengusaha non-muslim. Ketika mereka berdua pergi berniaga keluar daerah, keduanya sama-sama mengendarai unta dan barang-barang keduanya juga dibawa oleh unta. Mereka berjalan melintasi padang pasir yang luas. Biasanya, sarang perampok tidak jauh dari jalan yang biasa dilalui oleh para kafilah. Dan benarlah, di tengah perjalanan, kawanan perampok mengejar mereka dengan mengendarai kuda.

Ketika dua orang pengusaha itu menoleh ke belakang, sadarlah keduanya bahwa kawanan perampok sedang mengejar mereka. Salah seorang dari keduanya berkata, "Mari kita serahkan diri kepada pencipta kita dan berdoa menurut keyakin-an kita masing-masing. Mudah-mudahan kita

selamat dari bahaya maut ini." Mereka berdua lantas menghindar ke pinggir jalan dan berteduh di bawah sebatang pohon yang rindang. Unta-unta beserta barang-barang mereka tetap bersama mereka.

Kawanan perampok pun datang, tetapi mereka tidak melihat apa-apa, "Mana pedagang yang dua orang tadi?" tanya salah seorang di antara mereka.

Karena mereka tidak melihat apa-apa, yang lainnya berkata, "Mungkin salah lihat. Dikiranya tadi ada kafilah yang lewat."

Tapi sebagian dari perampok ada yang langsung mengejar ke depan karena beranggapan dua buruan itu telah melaju dengan cepat. Cukup jauh kuda dihela tetapi mereka tidak menemukan apa-apa, sia-sia saja. Setelah putus asa, mereka semua sepakat pulang kembali ke markas mereka.

Kedua pedagang tersebut merasa lega karena bisa lolos dari kejaran kawanan perampok yang haus harta itu. Yang muslim bertanya kepada yang non-muslim, "Apa yang kamu baca untuk melindungi dirimu tadi?"

“Bacaanku sangat istimewa. Di dunia ini hanya saya yang tahu, orang lain tidak ada yang tahu,” jawab yang ditanya.

“Kenapa kamu berkata demikian, di mana kamu mendapat bacaan itu?”

“Bacaan saya ini saya dapat dari langit,” jawab si non-muslim dengan sungguh-sungguh, lalu menghela napas. Ia bisa merasakan besarnya rasa heran yang ada dalam diri koleganya yang muslim itu. Karena itu, tanpa menunggu pertanyaan ia melanjutkan, “Ceritanya begini: Bapak saya bersaudara hanya dua orang. Bapak saya sangat miskin tetapi paman saya kaya raya. Saya adalah seorang dari tiga bersaudara, semuanya laki-laki, dan saya ini yang bungsu. Paman saya hanya mempunyai seorang puteri dan sangat cantik. Ia ingin menikahkan puterinya dengan kakak saya yang sulung. Mereka pun menikahlah. Pesta meriah, makanan enak, dihadiri oleh semua keluarga dan para sahabat-sahabat, ya, paman saya itu memang sangat kaya. Tapi pada malam pertama bulan madu, kira-kira tengah malam, kakak saya berteriak keras. Semua keluarga jadi gempar dan berdatangan melihat.

Rupanya kakak saya meninggal malam itu juga, tanpa diketahui penyebabnya."

"Karena paman saya tidak ingin anak gadisnya bersuamikan laki-laki asing, ia pun menikahkannya dengan kakak saya yang kedua. Tapi malang tak berhenti sampai si sulung saja. Pada malam bulan madunya, pun kakak kedua saya itu berteriak histeris. Kami datang melihatnya, dan ternyata dia juga sudah meninggal tanpa diketahui penyebabnya."

"Selanjutnya, sayalah yang dinikahkan dengan misan saya itu. Pada waktu kami akan berbulan madu saya sangat trauma dengan pristiwa yang menimpa kedua kakak saya. Oleh karena itu, saya tidak berani masuk ke kamar tidur. Saya biarkan istri saya sendirian di dalam. Saya duduk-duduk saja di atas kursi di serambi. Lampu gantung tetap menyala. Setelah beberapa lama saya duduk, tiba-tiba rumah itu goncang. Lampu gantung itu sebentar menyala, sebentar lagi padam. Saya jadi takut. Saya berpikir bahwa itulah bahaya yang menimpa kedua kakak saya."

Setelah rumah itu tenang kembali, saya melihat sesosok tubuh tinggi besar penuh dengan bulu

laksana ijuk pohon enau. Saya pasrah kalau-kalau makhluk itu akan membunuh saya sebagaimana dia membunuh kakak-kakak saya. Saat itu ia berkata dengan keras, ‘Hai, berani kamu mati seperti kakak-kakakmu?! Kamu datang kemari hanya untuk menyetor nyawa saja. Apakah kamu tidak tahu bahwa misanmu ini adalah istriku?’”

“Tentu saja rasa takut saya bukan kepalang ketika digertak seperti itu, karena itulah saya menjawab, ‘Saya tahu bahwa misanku itu adalah istrimu. Tetapi saya tidak bisa menghindar karena paman saya mendesak saya kawin dengan dia. Itu sebabnya saya tidak mau masuk ke dalam kamar. Saya lebih baik tinggal di serambi seperti ini.’”

“Dengan jawaban itu, anehnya, si Jin menjadi lemah. Kemarahannya hilang dan, ya, mungkin ia kasihan kepada saya. Ia berkata dengan suara halus saja, ‘Seandainya kedua kakakmu baik seperti kamu, saya tidak akan membunuhnya. Tetapi keduanya keras mau melawan saya. Itulah sebabnya saya membunuh mereka. Sekarang biarlah kita bergiliran saja. Malam ini biarlah untuk giliranmu berbulan madu, besok malam untuk saya.’”

“Malam itu akhirnya saya masuk ke dalam kamar dengan aman. Jin itu menjaga saya di luar. Malam berikutnya, dia yang punya giliran, sayalah yang menjaga di luar. Demikianlah kami bersahabat dengan akrab sampai beberapa bulan. Karena kami sangat akrab, pada suatu malam Jin itu melakukan kesalahan, ia mengajak saya terbang sangat tinggi sampai mendekati langit. Ya, karena ulahnya itu, saya jadi tahu kelemahannya. Dari langit saya mendengar suara yang saya hafal cuma ujungnya saja. Jin itu langsung turun karena takut mendengar suara itu. Bodohnya—atau mungkin ia terlalu percaya kepada saya—ia juga bilang kalau mendengar suara itu badannya akan hangus terbakar.”

“Dia segera mengajak saya turun ke bumi. Dan ketika malam itu tiba, malam jatah saya untuk tidur bersama istri saya, semua lubang-lubang yang ada pada rumah itu saya tutup. Yang saya tinggalkan hanyalah lubang kunci pada pintu saja.”

“Si jin tidak tahu apa yang saya rencanakan. Oleh karena itu, pada malam setelahnya, si jin tenang-tenang saja menikmati gilirannya. Ia masuk ke kamar tanpa curiga. Dan tanpa menunggu lama,

saya bacakan bacaan yang dari langit itu, lalu saya tiup melalui lubang kunci. Jin itu, di dalam kamar, terdengar kepanasan, berteriak-teriak minta tolong agar saya berhenti membaca bacaan itu. Tetapi saya bacakan terus sampai dia berguling-guling di lantai karena kepanasan dan badannya hangus terbakar. Setelah itu, amanlah saya tinggal bersama istri saya."

Si pengusaha muslim merasa takjub dengan cerita kawannya itu. Tentu saja, keingintahuannya pada bacaan yang berhasil menaklukkan jin itu menjadi amat besar, "Tolong ceritakan kepada saya apa bacaamu itu," tanyanya dengan antusias.

Orang non-muslim itu menjawab, lalu membacakan kalimat:

لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Mendengarnya, pengusaha muslim itu tertawa. Setelah pulang dari berniaga, ia mengajak sahabatnya yang non-muslim itu ke rumahnya dan mengumpulkan anak-anak kecil. Anak-anak kecil itu disuruhnya bertasbih. Dan mereka pun bertasbih ramai-ramai:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Orang non-muslim itu pun heran karena anak-anak orang Islam ternyata sudah pandai melafalkan kalimat yang dia dapat dari langit itu. Barulah dia sadar, bahwa bacaan orang Islam itu sangat mulia, sama dengan bacaan malaikat-malaikat di langit. Akhirnya, dia sekeluarga masuk Islam dan menjadi muslim yang saleh.❒

Badanmu Boleh Tertawan, Jiwamu Jangan

Umar bin Abdil Aziz, selain seorang ulama besar, juga seorang khalifah yang sangat adil dan bijaksana. Dalam masa pemerintahannya, negara sangat aman dan makmur. Daerah Islam semakin luas. Ekspedisi terus dijalankan, bahkan, hingga mampu menggetarkan musuh Islam yang cukup kuat sejak zaman Rasulullah, yakni Romawi. Dalam penyerbuan tersebut, 20 tentara Islam berhasil ditawan. Kaisar Romawi waktu itu sudah memutuskan bahwa semua tawanan akan dijatuhi hukuman mati.

Menjelang eksekusi hukuman mati, tentara Islam dipanggil satu per satu. Seorang di antaranya maju, kaisar membujuknya, "Kalau kamu mau meninggalkan agamamu dan masuk agamaku, saya akan mengangkatmu menjadi gubernur di suatu

provinsi. Rumah dinas yang megah tinggal kamu pakai dan gaji tiap bulan sangat besar. Tetapi kalau kamu tidak mau, kamu harus dipancung."

"Aku tidak akan menukar imanku dengan dunia," jawab tentara itu dengan lantang, "daripada berpisah dengan iman, lebih baik badanku berpisah dengan nyawa."

Karena jawaban yang tegas itu, ia pun dipancung. Kepalanya jatuh dan menggelinding di atas tanah. Sambil tersenyum, kepala itu terus mengelilingi lapangan yang luas, dan membaca:

يَآاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ إِرْجِعِيْ اِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَةً، فَادْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Masuklah kamu pada golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. al-Fajr: 27)

Setelah berkeliling 3 kali, dia berhenti di sudut lapangan itu. Kaisar dan para pembesarnya merasa

sakit hati, merasa diperolok oleh kepala itu. Dengan marahnya dia memanggil seorang lagi. Majulah seorang tentara dengan sikap berani, padahal dia sudah menyaksikan kawannya dipancung. Kaisar membujuknya sebagaimana membujuk yang pertama. Tetapi jawabannya tetap, dan tegas, tidak ada rasa gentar sedikit pun seperti jawaban tentara yang pertama. Dia tidak silau oleh pangkat, tidak pula gemetar melihat pedang. Dia pun dipancung. Badannya rebah dan kepalanya tertawa manis berkeliling lapangan, sambil membaca:

فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَاضِيَةٍ فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ

Dia berada dalam kehidupan puas (atas segala pemberian Allah). Di surga yang tinggi. Buah-buahannya rendah-rendah. (QS. al-Haaqqah: 21)

Setelah berkeliling tiga kali, kepala itu berhenti di dekat kepala yang pertama. Orang-orang Romawi semakin sakit hati saja. Pemancungan itu mereka maksudkan untuk menistakan Islam, tapi yang terjadi justru keajaiban. Terang benderang pula.

Dipanggillah seorang lagi. Dia dibujuk juga dengan jabatan, gaji besar, dan berbagai fasilitas megah. Tapi iman tentara yang ketiga ini tidak sebagai yang pertama dan kedua; rapuh. Jawabnya, “Saya mau keluar dari Islam dan masuk agama Anda, asalkan diangkat menjadi gubernur.”

“Nah, ini baru bagus,” kaisar mulai senang, katanya, “Antar dia ke daerah untuk menjadi gubernur!”

“Nanti dulu, Tuan Kaisar,” sela seorang menteri, “kata-katanya belum teruji, belum bisa dipercaya. Kalau sekarang dia mau membunuh temannya, barulah pantas dipercaya.”

Tentara itu lantas ditanya, “Untuk membuktikan kata-katamu, maukah kamu membunuh temanmu sendiri?”

“Mau,” jawab si tentara tanpa pikir ulang. Ia lalu diambilkan salah seorang temannya yang langsung dia bunuh ketika itu juga.

“Cukup,” kata kaisar, “itu sudah menjadi bukti bahwa dia sudah mengikuti agama kita.”

“Temannya sendiri tega dia bunuh apalagi kita nanti. Apa yang bakal terjadi kalau dia sudah berkuasa?”

“Kalau begitu bagaimana?”

“Kita pancung saja seperti yang sudah-sudah,” kata menteri.

"Mohon maaf, Tuan," sela menteri itu lagi, "orang seperti ini tidak dapat dipercaya. Temannya sendiri tega dia bunuh apalagi kita nanti. Apa yang bakal terjadi kalau dia sudah berkuasa?"

"Kalau begitu bagaimana?"
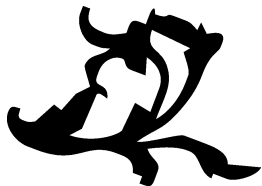
"Kita pancung saja seperti yang sudah-sudah," kata menteri.

Tentara yang ketiga itu pun akhirnya dipancung juga. Kepalanya jatuh ke tanah. Kepala itu mengelilingi lapangan sambil menangis, dan membaca:

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي ٱلنَّارِ

Apakah orang yang sudah berlaku atasnya ketentuan siksa, apakah engkau dapat menyelamatkan orang-orang yang ada di neraka. (QS. az-Zumar: 19)

Kepala orang murtad itu berhenti di sudut yang jauh dari dua temannya. *Na'udzu billah min dzalik.*❒

Suatu Pagi, Ketika Pintu Rumah Pelacur Itu Terbuka

Pada zaman dahulu, di kalangan Bani Israil, hiduplah seorang pelacur kelas elit. Ia sangat cantik dan menawan. Begitu menawannya hingga setiap lelaki yang berpandangan dengannya seolah memasuki jerat yang sulit dilepas. Dia beroperasi di sebuah rumah di pinggir jalan yang sangat ramai. Bila ada tamu yang masuk perangkapnya, pintu rumahnya tertutup. Tetapi kalau sedang kosong, pintunya yang menghadap ke jalan raya itu selalu dibiarkan terbuka. Di dekat pintu itu ada semacam loket pendaftaran yang dijaga seorang pegawai pribadi. Di loket itu dipampang tarif yang harus dibayar; untuk satu jam 5 dinar.

Praktiknya tujuh hari dalam seminggu, 24 jam dalam sehari, atau dengan kata lain, tak ada hari libur. Ia menerima pelanggan dari berbagai kalangan tanpa peduli status sosial. Syaratnya cuma satu;

mampu bayar. Demikian karenanya, entah sudah berapa ratus orang miskin yang rela menggadaikan barang-barang miliknya demi mencicipi pelacur itu barang satu jam. Tentu berbeda dengan orang-orang besar berduit yang leluasa menikmatinya hingga berjam-jam. Wanita itu, dari hasil menjual kehormatannya, sudah menjadi sangat kaya, tak ubahnya miliarder saja.

Pada suatu pagi, ketika pintu rumah pelacur itu masih terbuka, lewatlah seorang Rahib yang sangat saleh. Ia baru saja kembali dari khalwatnya, setelah siang malam selama berpuluh-puluh tahun disibukkan dalam ibadah. Dan ketika melintasi rumah itulah, si Rahib yang tidak tahu apa-apa tak sengaja menoleh ke pintu yang masih terbuka itu. Bertemulah pandangannya dengan pandangan yang mengikatnya kuat-kuat, membuatnya tak kuasa melepaskan diri, membawanya ke negeri antah berantah sampai tak bisa kembali. Si Rahib beradu pandang dengan wanita itu. Setelah pandangan pertamanya, dia merana. Pengalamannya dalam memfokuskan diri saat beribadah seolah dihapus bayangan pelacur kelas elit itu tanpa bekas. Sedikit pun ia tak bisa

Hanya 5 dinar untuk kecantikan yang tidak terbandingkan. Hanya 5 dinar. Memang bukan jumlah yang sedikit untuk orang miskin sepertinya, tapi kecantikan itu hanya 5 dinar. Tak usah pandang "dinar"nya tapi angkanya. Hanya 5, tak butuh dua tangan untuk menghitungnya.

khusyuk. Dulu, dia cukup memejamkan mata saja bila ada sesuatu yang mengganggu kekhusukannya. Tapi setelah pagi itu, semakin dia pejamkan matanya, semakin jelas saja wajah cantik menggoda si pelacur. Setan yang sudah lama ingin menjebaknya, seolah menemukan momentum, ia berbisik pada si Rahib, "Turuti saja kehendak nafsumu, sekali saja. Sesudah itu kamu bertobat. Allah mencintai hamba-Nya yang suka bertobat, bukan?"

Dan dia terpengaruh. Tak butuh waktu lama, ia pun sudah tahu tarif si pelacur buat satu jam; 5 dinar. Hanya 5 dinar untuk kecantikan yang tidak terbandingkan. Hanya 5 dinar. Memang bukan jumlah yang sedikit untuk orang miskin sepertinya, tapi kecantikan itu hanya 5 dinar. Tak usah pandang "dinar"nya tapi angkanya. Hanya 5, tak butuh dua tangan untuk menghitungnya.

"Hanya 5 dinar." Dan ia terus mengulang kata itu. Hanya 5 dinar, hanya 5 dinar. Dengan bayangan 5 dinar terus mengetuk kepalanya, si Rahib pun segera menjual semua miliknya. Dan benar saja, 5 dinar cepat mengisi kantongnya. Barang-barang miliknya memang habis tapi kini ia punya 5 dinar.

Tiap detik bersama si cantik adalah detik-detik mengasyikkan. Dan dengan 5 dinar itu ia bisa memilikinya selama satu jam. Bukan main lamanya, satu jam!

Pergilah si Rahib ke rumah si pelacur dengan langkah yang jantan. Dia menyerahkan uang panjar di loket, kemudian dibawa ke kamar si pelacur untuk menikmati 5 dinarnya. Sampai di kamar, ia langsung melakukan adegan pendahuluan. Birahinya naik. Wanita itu pun tak kalah naik. Hingga beberapa saat saja, pakaian luar si wanita sudah tersibak. Dua gunung Fujiyamanya pun tersembul, menantang dan menunjuk-nunjuk. Yang lancip itu semakin lancip. Yang kuning langsat dan montok itu semakin menggairahkan. Acara berlanjut terus, voltase semakin naik, tegangan semakin tinggi. Lama-lama, singkaplah penutup daging yang si Rahib cari. Daging itu asing di matanya. Mungkin pernah ia bayangkan tapi hapus seketika dengan lafal istighfar. Dan saat itu, si daging bukan bayangan lagi. Benar-benar nyata. Ada di depannya. Siap dimasuki.

Tapi pada saat menentukan itu, akalnya memberontak. Seakan mendapat teguran keras, ia ter-

henyak. Ia sadar bahwa bila diteruskan, segala amal ibadahnya yang bertahun-tahun itu akan lenyap. Wajahnya berubah warna, pucat pasi bagai mayat saja. Kaki tangannya bergetar, lalu dengan tiba-tiba dia menangis dan minta izin pulang. Wanita itu heran, berkata, "Mengapa Anda menangis? Yang Anda hadapi kini adalah kesenangan dunia. Setiap orang mau melakukan segala hal asal bisa bersenang-senang sepuasnya dengan saya. Anda malah menangis. Anda takut, takut pada siapa?"

"*Inna lillah*," katanya, "ini musibah besar yang akan menghancurkan amal saya yang sudah sekian lama. Bukakan saya pintu. Uang yang sudah saya serahkan itu, ambil saja olehmu."

Pintu pun dibuka. Si Rahib keluar sambil tak henti mencucurkan air mata. Perempuan itu melihat gerak-geriknya dari dalam rumah sampai jauh tak terlihat. Timbullah kesadarannya pada dosa. Dia berkata dalam hatinya, "Baru berbuat segitu saja Rahib itu sudah menangis sejadi-jadinya, dia sudah menangis seolah itu dosa besar, sebesar-besarnya dosa. Apa yang akan ia lakukan bila sampai melakukannya? Sementara aku, bercinta dengan semba-

rang orang saja seperti tidak terjadi apa-apa. Setiap hari setiap malam seperti bukan dosa. Neraka mana pula yang bakal menjadi tempatku dipanggang?"

Pikiran itu dengan cepat menggugahnya. Ia segera lari keluar kamar dan menutup pintu rumahnya. Pintu itu pun diberi tanda silang sebagai tanda tidak menerima tamu. Petugas loket diajaknya kembali ke jalan Allah. Wanita itu, kupu-kupu penggoda itu mulai rajin beribadah, siang malam dia mohon ampun kepada Allah sambil mengalirkan air mata. Semua perbuatannya yang sudah terlanjur dia sesali, dia bertekad untuk tidak mengulanginya kembali. Lewat beberapa hari, tangisnya tak henti-henti. Semakin lama, bahkan semakin deras saja. Malaikat pun datanglah, memberi petunjuk ke hatinya; cari Rahib itu lalu ajak dia kawin.

Esok harinya, ia melaksanakan petunjuk itu. Ia berangkat dengan kawannya, juga seluruh harta bendanya, menuju kampung si Rahib. Di kampung tempat Rahib itu berada, dia tidak kesulitan mencari rumah orang yang sedang dicarinya. Segera ia datangi rumah itu. Tapi si Rahib tidak berani keluar. Ia takut terkena dosa bila menemuinya. Wanita itu

berpesan bahwa ia datang untuk mengajaknya menikah. Rahib masih tidak berani, khawatir tidak kuasa memberinya nafkah. Si wanita menerangkan bahwa nafkah sudah dia siapkan sendiri. Barulah si Rahib keluar dari rumahnya. Peristiwa tak terduga pun terjadi; sekadar melihat wajah cantik itu, si Rahib ingat dosanya, jatuh pingsan dan langsung mengembuskan napas terakhirnya. Si wanita semakin sedih. Dia tahu benar, dialah penyebab kematian Rahib itu.

Si wanita lantas mencari informasi tentang kehidupan si Rahib. Pikirnya, barangkali Rahib itu memiliki saudara yang saleh sepertinya. Seseorang pun lantas memberitahu wanita itu bahwa benar si Rahib memiliki saudara, pun tak kalah saleh. Ia bergirang hati. Saudara si Rahib segera dipanggilnya buat diajak menikah. Awalnya lelaki itu menolak dengan alasan tidak mampu memberi nafkah. Tetapi setelah dijelaskan bahwa wanita itu siap dengan nafkah, ia pun sangguplah. Dua orang saleh itu akhirnya menikah. Mereka dikarunia 7 orang anak yang amat saleh.❐

MENCOBA MEMBUNUH MUHAMMAD

Ia tokoh yang disegani dari kalangan Bani Makhzum. Ia tidak asing lagi di kalangan umat Islam oleh sebab pilihan sikap yang diambilnya tatkala melihat kebenaran langsung dengan mata kepalanya. Ia bernama Abul Hakam, sedangkan nama kecilnya Amru bin Hisyam. Ia dijuluki Baginda Rasul dengan nama yang pas dan monumental, yang diamini oleh seluruh umat dari zaman ke zaman sambil berharap agar anak-anak mereka tidak bodoh sepertinya, ia dijuluki nabi dengan "Abu Jahal".

Abu Jahal, tokoh antagonis dalam sejarah Islam itu, telah melakukan berbagai usaha untuk memadamkan sinar Islam, namun semuanya kandas di tengah jalan. Salah satu dari sekian banyak catatan kegagalannya adalah hasutan yang ia lakukan atas

Penguasa Syam yang bernama Habib bin Malik, seorang raja yang perkasa pada masanya dan memiliki sedikit pengetahuan atas konsep kenabian.

Cara yang dipakai oleh Abu Jahal adalah dengan mengirim surat kepada Raja Habib, menceritakan bahwa di Makah ada seorang yang mengaku dirinya sebagai Nabi, bernama Muhammad. Kerjanya adalah memecah belah persatuan umat sehingga orang Makah tidak lagi bersatu seperti sedia kala, akan tetapi, sudah berkotak-kotak. Ajaran yang dibawa oleh Muhammad itulah penyebabnya. Ajaran yang sungguh sangat bertentangan dengan apa yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Makah. Menyembah berhala dicela, nenek moyang yang punya peninggalan dibodoh-bodohkan, berjudi dilarang, mabuk-mabukan diharamkan, padahal judi merupakan kegemaran dan mabuk-mabukan adalah kebanggaan.

Setelah menjelek-jelekkan Rasul, dia mohon bantuan raja untuk mengikis habis gerakan yang dilancarkan oleh Muhammad dan menumpas tuntas agama baru yang dibawanya sampai ke akar-akarnya.

Raja Habib bin Malik, demi membaca surat Abu Jahal tersebut, seketika itu pula berpikir: Kalau Abu Jahal benar, orang yang mengatakan dirinya sebagai Nabi, juga gerakan yang ditimbulkannya, harus dihabisi sampai tuntas. Tetapi kalau orang yang mengakui dirinya menjadi Nabi itu yang benar, semua yang dikatakan Abu Jahal berarti hanyalah fitnah. Nabi yang akan dibangkitkan oleh Allah memang ada, dan setiap Nabi menguatkan dakwahnya dengan mukjizat.

Raja Habib bin Malik kemudian ingin membuktikan kebenaran Muhammad melalui mukjizat. Kebetulan sekali ia mempunyai seorang anak yang ditakdirkan berbeda oleh Allah sejak lahirnya. Anak itu badannya mulus. Tidak ada mata tidak ada hidung, alis, telinga, leher dan lain-lain, rata saja semuanya. Dalam hatinya, bila kenabian Muhammad benar, tentulah doa yang ia mohonkan bakal dikabulkan Allah. Dan lewat doa yang dimohonkannya, tentulah anaknya bisa mendapat wujud seperti manusia-manusia lainnya. Dengan cara inilah, Raja Habib ingin membuktikan kebenaran Muhammad.

Dengan niat ingin menguji kebenaran Nabi, tidak menyerap mentah-mentah isu yang diembuskan musuh Allah terkutuk Abu Jahal, Raja mempersiapkan 12.000 prajurit pilihan. Pertimbangannya, bilamana kenabian itu dapat dibuktikan, dan Islam dipeluknya tanpa keraguan, reaksi keras dari Abu Jahal dan semua orang musyrik yang sakit hati bisa muncul tanpa diduga. Bila itu terjadi, ia sudah siap secara persenjataan untuk menghajar mereka sampai kapok. Tetapi manakala yang benar itu Abu Jahal, ia juga harus mewaspadai kemungkinan diserang oleh pihak yang kontra Abu Jahal. Pikirnya, siapa pun yang benar—antara Muhammad dan Abu Jahal—nantinya, bagaimanapun juga, ia tetap memerlukan pengawalan yang kuat.

Berangkatlah Penguasa Syam itu bersama bala tentaranya lengkap dengan bekal dan senjata, dan tekad berjuang demi tegaknya kebenaran dan keyakinan. Setiap perjuangan perlu pengorbanan. Dan demi keyakinan segala-galanya siap dikorbankan. Demi keyakinan pula panas dirasakan sejuk, penjara dirasakan istana.

Setelah Abu Jahal mengetahui bahwa Raja Syam, dalam istilah kita disebut Datu Muter atau Raja diraja, berangkat menuju Makah dengan sekian banyak prajurit, musuh Allah itu menyiapkan penyambutan yang sebaik-baiknya. Tempat sambutan dihias seindahnya. Kursi untuk Raja, terbuat dari emas. Di kanan kirinya kursi-kursi bagus untuk para pembesar negara. Tak lupa pula dia menyediakan berbagai hadiah yang sangat berharga untuk Raja, seperti emas, permata-permata indah, pakaian sutra, kasturi dan lain-lain. Abu Jahal, jelasnya, sangat pandai menghargai pepatah yang berbunyi, "pemberian adalah dasar kecintaan".

Bilamana Raja Habib sudah melihat sambutan yang meriah itu, mendapat hadiah-hadiah yang menyilaukan mata itu, menurut pikiran sempit Abu Jahal, raja diraja tersebut bisa diperalat untuk menghancurkan benteng pertahanan umat Islam. Dan Islam karenanya akan lumpuh total, sinarnya padam, ia menang.

Di sepanjang jalan yang dilalui raja, orang-orang yang melihat rombongan besar itu keheranan karena Datu Muter tidak biasanya memimpin

langsung bala tentara dalam sebuah perjalanan. Mereka bertanya-tanya, apa gerangan maksud raja mengajak prajurit dengan kekuatan luar biasa. Negara mana yang akan digempur, kubu pertahanan mana yang akan dihancurkan.

Sampai di Makah, dengan dipimpin langsung oleh manusia brengsek Abu Jahal, para pembesar Makah menyambut kehadiran raja dengan penuh khidmat. Raja dipersilakan istirahat di kursi emas. Sambil menikmati hidangan yang lezat-lezat, hadiah-hadiah yang istimewa itu telah bersusun rapi di meja di hadapannya. Setelah rasa letih, panas dan dahaga raja telah tampak terobati, Abu Jahal memulai khotbahnya, atau tepatnya, menguatkan isi suratnya.

"Tuan Raja, kami semua adalah hambamu, siap melaksanakan perintah Tuan. Kami telah menyiapkan hadiah-hadiah yang mampu kami kumpulkan, sebagai cendera mata dari masyarakat Makah bagi Tuan. Oleh karena itu, besar harapan kami Tuan Raja berkenan menerimanya dengan sepuluh jari terbuka, sekalipun pada diri Tuan, hadiah kami tidak berharga," katanya, sebelum mengemukakan tujuan sebenarnya.

Raja Habib menyimak saja sambil mengangguk-anggukkan kepala. Sementara itu, Abu Jahal melanjutkan, “Masyarakat Makah yang pada mulanya bersatu di bawah naungan 360 buah berhala yang tergantung di ka’bah, kini sudah terpecah belah karena sebagiannya sudah anti berhala. Padahal berhala-berhala itu adalah pusaka turun temurun dari nenek moyang yang bersemayam di pekuburan. Selain itu, mereka yang di waktu silam aman bermabuk-mabukan, bebas bermain judi, leluasa menyembah dan berkorban untuk berhala, kini sudah goyang. Sudah banyak yang berani mencela terang-terangan. Orang-orang tua pemangku agama dan adat sudah tidak dihargai oleh sekelompok orang-orang yang biang keladinya tidak lain adalah Muhammad.”

“Pada mulanya Muhammad ini orang yang paling baik. Sejak kecil sampai dewasa tak tak ada satu pun perbuatan dan perkataannya yang layak dianggap menyinggung perasaan. Sehingga semua orang senang dan hormat kepadanya, tua muda, laki perempuan. Tetapi kelakuannya yang baik itu bukannya dia lakukan dengan ikhlas melainkan

sekadar untuk menarik simpati orang banyak saja. Karena ternyata, setelah dia dewasa, di mana kepercayaan dan simpati orang se-Makah sudah tertumpah kepadanya, barulah belangnya kelihatan dengan nyata. Dia ingin mengembalikan wibawa dan kekuasaan nenek moyangnya yang menjadi pemimpin turun temurun di jazirah Arab ini. Dia mengadakan gerakan perombakan dan penjebolan. Agama dirombak, adat dirusak, nenek moyang yang telah berkalang tanah dituduh sesat."

"Sejak waktu itu, masyarakat Makah menjadi kacau, ketenteraman menjadi goyang, keamanan menjadi terancam. Ia ingin agar ka'bah tidak lagi dijadikan tempat bergantungnya berhala-berhala pujaan. Bila agama barunya itu tidak segera dikikis sampai ke akar-akarnya, serta biang keladinya tidak segera dihabisi atau paling tidak dipetis, akan robohlah Makah ini nanti, akan lumpuhlah kekuatan agama warisan dari zaman dahulu. Dalam hal ini, kami, semua penduduk Makah yang menjunjung tinggi kekuasaan Tuan di atas kepala kami, mohon dengan segala hormat untuk segera mengambil tindakan yang cepat dan tepat, supaya tunas muda

yang merusak ini segera dimusnahkan dari seluruh permukaan bumi persada ini. Inilah permohonan kami, semoga Tuanku yang mulia berkenan mengabulkannya. Lebih dan kurangnya harap dimaafkan!"

Demikian isapan jempol Abu Jahal. Raja yang bijaksana itu, yang sejak tadi menyimak dengan penuh perhatian, memberi tanggapan, katanya, "Saudara-Saudara tetangga Baitullah yang saya hormati. Sesungguhnya apa yang telah diungkapkan oleh Abu Jahal selaku orang kepercayaan Saudara-Saudara, sudah sampai ke telinga saya sejak masa-masa yang sudah. Tetapi tidaklah bijaksana kalau kita menilai sesuatu sebelum meneliti terlebih dahulu. Karena bilamana kita menilai baik, padahal kenyataannya buruk, berarti merusak diri sendiri. Sebaliknya, manakala kita menilai buruk, padahal kenyataannya baik, berarti juga merugikan diri sendiri. Dalam memberi penilaian terhadap sesuatu, kita jangan pakai nafsu, tetapi akal. Jangan pula hanya mengikuti kata hati, tetapi ikutilah kata otak."

"Tidak ada seorang pun yang pernah tersandung oleh batu besar. Selamanya, yang bernama

kesandung selalu saja oleh batu kecil. Karena itulah, untuk mengetahui buruk dan baiknya apa yang Saudara-Saudara sampaikan itu, saya mau buktikan sendiri dari dekat. Muhammad yang saudara sebut-sebut itu, coba dipersilakan kemari, saya mau bertemu langsung, dan saudara sekalian silakan menjadi saksi!"

Setelah perintah tersebut, beberapa orang musyrik langsung saja memanggil Muhammad untuk dihadirkan di hadapan Raja Syam. Ketika itu, orang yang sedang mereka cari sedang berada di rumahnya bersama sang permaisuri tercinta, Siti Khadijah r.a., dan dua sahabatnya; Sayyidina Abu Bakar serta Bilal bin Robah. Kedatangan beberapa utusan Raja Syam itu kontan saja membuat mereka khawatir atas keselamatan orang yang mereka cintai. Semua sudah tahu benar bahwa Raja Habib bin Malik datang bersama prajurit yang sangat banyak atas undangan musuh Allah Abu Jahal. Menurut perkiraan mereka, kedatangan raja perkasa itu adalah untuk menghabisi nabi, supaya agama baru yang dibawanya tamat seketika. Ketiganya berusaha menghalangi kepergian nabi.

Tetapi rasul tidak gentar sedikit pun. Ia yakin, bahwa sekalipun seluruh manusia di dunia berkumpul untuk membunuhnya, bila Allah tidak berkenan segala usaha yang dilakukan mereka pasti gagal.

"Wahai Rasulullah. Yang akan Anda hadapi ini adalah Raja Syam yang perkasa. Bala tentaranya sebanyak pasir di pantai. Dan yang mengundangnya adalah orang yang paling jahat terhadap Anda. Kalau di sana Anda langsung disergap, apa jadinya kami semua yang tidak dapat melihat Anda. Kalau mereka bermaksud membunuh Anda, biarlah di sini saja. Segala macam risiko kita tanggung bersama, hidup atau mati, senang atau susah kita rasakan bersama. Kami sangat khawatir, Anda tidak usah pergi," demikian kata Khadijah dengan amat khawatirnya.

Tetapi rasul tidak gentar sedikit pun. Ia yakin, bahwa sekalipun seluruh manusia di dunia berkumpul untuk membunuhnya, bila Allah tidak berkenan segala usaha yang dilakukan mereka pasti gagal. Sebaliknya, andaikata semua manusia berkumpul untuk memberikan kedudukan tinggi kepadanya, tetapi Allah tidak menghendaki, itu pun tidak akan berhasil. Semuanya, ia yakin, Allahlah yang menentukan. "Tenang-tenanglah! Serahkan saja kepada Allah," begitu ucapnya untuk menenangkan Khadijah dan dua sahabat setianya.

Dan nabi pun berangkat, dengan keyakinan penuh utuh bahwa Allah akan memeliharanya. Sayyidina Abu Bakar menghadiahkannya sorban berwarna hitam untuk dipakainya. Tapi Siti Khadijah tak sampai hati membiarkan suami tercintanya pergi sendirian. Ia mengajak Abu Bakar dan Bilal. Dan ketiga-tiganya, akhirnya ikut pergi bersama nabi. Setidaknya, menurut Khadijah, bilamana terjadi sesuatu dapatlah mereka membantu rasul sekuat yang mereka yang mampu.

Sementara itu, Raja dan semua pembesar-pembesar negara telah siap menunggu.

Sampai di tengah pertemuan, dari tubuh rasul yang mulia terpancar sinar terang benderang menyilaukan pandangan raja dan semua hadirin. Wibawa Rasulullah segera masuk ke dalam sanubari raja serta semua pembesar-pembesarnya. Mereka serentak berdiri menyambut rasul dengan hormat. Alangkah sakit hatinya Abu Jahal melihat keadaan itu, tetapi dia terpaksa juga ikut berdiri karena malu pada Raja. Seandainya dia berani, maulah rasanya dia mencegah raja supaya jangan berdiri.

Sakit hati Abu Jahal semakin parah tatkala raja mempersilakan rasul untuk duduk di kursi emas. Darahnya mendidih, voltase iri hatinya mencapai tegangan paling tinggi. Seandainya ia tidak takut kepada Raja Habib, pastilah ia tahu apa yang harus dilakukannya; menarik tangan rasul dan mendudukkannya di bawah bersama orang-orang banyak. Tapi ia takut. Dan dengan wajah merah padam, hati kesal, Abu Jahal duduk kembali di tempatnya semula. Suasana di majlis itu kian semarak dengan kehadiran kekasih Allah yang paling mulia, Nabi Muhammad. Semua ingin mengetahui acara apa yang akan diadakan. Bagaimana kelanjutannya.

Setelah semua duduk pada posisi masing-masing, raja mulai bicara, "Wahai Muhammad, saya sengaja datang kemari dari tempat yang sangat jauh karena tertarik oleh cerita-cerita yang sampai ke telinga saya. Sebagian cerita itu mengatakan bahwa Anda ini orang baik, sedangkan yang sebagian lagi sebaliknya, mengatakan Anda adalah orang jahat. Saya tidak bisa menilai sesuatu sebelum saya buktikan sendiri secara langsung. Sementara ini saya masih netral, belum memberi penilaian. Karena

semata-mata cerita tidak bisa kita buat menjadi alasan sebelum ada bukti. Sekarang saya bertanya, 'Apakah benar Anda bernama Muhammad?'"

"Benar!" jawab rasul.

"Siapakah orang tua Anda dan dari qabilah manakah Anda ini?"

"Ayah saya adalah Abdullah bin Abd Muththolib, sedangkan ibu saya adalah Aminah binti Wahb, saya dari Qabilah Quraisy."

"Benarkan Anda mengaku menjadi rasul?"

"Benar, saya adalah Rasulullah untuk semua manusia."

"Setahu saya, setiap rasul yang diutus oleh Allah selalu diperkuat dengan mukjizat. Apakah Anda punya mukjizat?"

"Ya, saya diberikan oleh Allah bermacam-macam mukjizat."

"Kalau demikian, saya mau membuktikan dua mukjizat saja."

"Silakan katakan apa yang Anda kehendaki, nanti saya mohon kepada Allah. *Insya Allah* akan dikabulkan-Nya."

"Bagus. Yang pertama, saya ingin supaya Anda menyuruh matahari ini tenggelam sekarang juga. Kemudian, apabila bumi ini telah gelap gulita, maka panggilkan bulan purnama supaya menerangi bumi dari tengah-tengah langit. Suruhlah purnama itu turun dan membelah dirinya menjadi dua. Setengah-nya supaya menempatkan diri di depan gunung Abi Qubais dan yang setengah lagi di belakangnya. Bilamana nanti kedua belahan bulan itu sudah meng-apit gunung Abi Qubais, panggillah keduanya supaya masing-masing masuk melalui lengan baju Anda. Kemudian keluar lagi dan bersatu kembali di atas kepala Anda. Manakala dia telah bersatu seperti sedia kala, suruhlah dia berikrar bahwa Anda ini benar-benar utusan Allah. Setelah itu suruhlah dia naik kembali ke langit. Bilamana dia telah sampai di tengah-tengah lengkungan langit, suruhlah dia tenggelam kembali, biarkan bumi kembali gelap seperti di waktu malam. Kemudian panggillah matahari itu kembali supaya berada di tempatnya semula, beredar seperti sedia kala lagi."

"Bagus," jawab Baginda Rasul, "dan yang satu lagi?"

“Yang satu lagi memang sengaja saya tidak akan terangkan, kalau Anda bisa mengetahuinya dan mohonkan kepada Allah supaya terkabul, maka di saat itulah saya akan mengikrarkan pengakuan saya.”

“Baiklah, sabar sebentar, saya minta permisi dahulu untuk mohon kepada Allah apa yang Anda kehendaki itu!”

“Kami persilakan!” izin Raja.

Rasulullah segera meninggalkan tempat itu diiringi oleh permaisuri dan dua orang sahabat setia-nya. Ketiganya disuruh langsung pulang, sedangkan ia sendiri pergi ke gunung Shofa. Abu Jahal merasa senang, dan berkata, “Bagus, Tuan Raja. Bagus benar ujian yang Tuan ajukan. Karena kalau macam ujian-nya lain, Muhammad itu pandai sekali dalam ilmu sihir. Dia bisa saja sihir orang atau benda-benda ini. Tetapi kalau matahari dan bulan, mustahil, tak mungkin bisa. Dia pasti malu sendiri.”

Raja beserta segenap hadirin menunggu apa yang akan terjadi. Yang simpati kepada rasul cemas-cemas harap. Cemas bilamana mukjizat itu tidak terlaksana, dan berharap Allah Yang Mahakuasa

mengabulkan permohonan Rasul-Nya. Lain hal dengan mereka yang di dalam dada masing-masingnya bersarang rasa dengki. Mereka berharap keajaiban itu tidak terjadi sehingga raja serta para pembesarnya tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah dengan khusyuk dan *tadhorru'* memohon kepada Allah supaya apa yang dikehendaki oleh Raja Habib terkabul, dan ia beserta segenap pembesar dan rakyatnya mau beriman. Tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril membawa kabar bahagia, katanya, "Wahai Muhammad, Anda jangan bersedih dengan kemauan Raja Habib. Karena apa yang diinginkannya itu sudah ada dalam ketentuan Allah sebelum alam semesta ini tercipta. Sekarang saya datang bersama barisan para malaikat di angkasa, untuk ikut menyaksikan mukjizat yang bakal terjadi ini."

"Akan tetapi, wahai Jibril, selain mukjizat yang pertama ini, raja punya satu hajat lagi yang dia rahasiakan."

"Jangan khawatir, saya diutus kemari adalah untuk menerangkan itu juga. Hajatnya yang satu

itu adalah anaknya, anak Raja Habib. Ia tidak punya mata, hidung, telinga, tangan, kaki dan lain-lain. Dia ingin agar Anda memohon kepada Allah supaya anak itu dijadikan manusia pada umumnya, lengkap panca indera serta anggota badannya. Tetapi itu semua mudah bagi Allah, janganlah susah. Sekarang, panggil raja beserta rombongannya untuk hadir di dekat Ka'bah! Apa yang dipintanya tadi, akan terlaksana dengan *qudrat* dan *iradat* Allah."

Rasulullah Saw. melaksanakan petunjuk Jibril. Setelah semua hadir di dekat ka'bah, dan raja sudah ada di dekatnya, ia bersabda, "Wahai matahari, tenggelamlah!"

Si bola emas yang indah itu melayang dengan cepat ke arah barat, lalu menghilang di balik gunung yang gundul sehingga bumi menjadi gelap gulita. Yang tersisa hanyalah bintang-bintang yang berjejer di halaman langit yang luas. Abu Jahal jadi mencret karena sakit hati melihat kejadian yang luar biasa itu. Peristiwa yang tidak disangka-sangkanya, ternyata bisa terjadi.

"Wahai purnama, naiklah ke tengah-tengah lengkungan langit!"

Dan dewi malam yang cantik itu pun muncul dari timur seakan-akan menebar senyum, lalu berjalan ke tengah-tengah lengkungan langit dengan tidak memedulikan bintang-bintang yang sekian banyaknya itu. Bumi menjadi terang dengan sinarnya yang syahdu dan nyaman.

"Wahai purnama, turunlah ke dunia, bagilah dirimu menjadi dua bagian, setengahnya di depan gunung Abi Qubais sedangkan yang setengahnya lagi di belakangnya," demikian perintah rasul kepada purnama.

Tak terkatakan lagi rasa heran semua orang yang menyaksikan. Hanya musuh Allah saja yang menjadi pusing tujuh keliling, karena dengki yang bersarang di dadanya semakin berkobar-kobar.

"Wahai bulan, masuklah melalui lengan bajuku, kemudian keluar lagi dan bersatu kembali di atas kepalaku. Bersaksilah bahwa Allah itu Satu dan saya adalah Rasul-Nya!"

Demikian patuhnya kedua belahan purnama itu terbang, lalu masing-masingnya masuk ke lengan baju rasul, keluar lagi dan bersatu kembali di atas

kepala Rasul yang Mulia. Bulan itu berkata dengan ucapan fasih:

اَشْــهَدُ اَنْ لاَ اِلــهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْــهَدُ اَنَّ مُحَمَّــدًا رَسُوْلُ اللهِ، قَدْ اَفْلَحَ مَنْ صَدَّقَكَ وَخَابَ مَنْ كَذَّ بَكَ

> Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada yang disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad itu utusan Allah. Sesungguhnya, berbahagialah orang yang memercayai engkau dan sungguh rugi orang yang mendustakan engkau."

"Naiklah ke langit, kemudian kembalilah ke tempatmu semula!" Demikian perintah nabi selanjutnya.

Bulan itu pun naik ke langit, sesudah itu meluncur lagi, menghilang mencari tempatnya yang semula. Bumi kembali gelap seperti di waktu malam.

"Wahai matahari, naiklah kembali ke tempatmu!"

Matahari segera muncul kembali lalu menempati tempatnya semula, melayani alam ini seperti sedia kala.

Melihat kejadian yang luar biasa itu, Raja Habib yakin bahwa Muhammad benar-benar utusan Allah. Orang-orang yang sudah beriman merasa lega karena nabi sudah dapat melewati satu ujian raja. Orang-orang yang tadinya congkak mendustakan nabi, banyak yang berubah pendirian karenanya. Peristiwa luar biasa yang mereka saksikan itu sungguh mengagumkan, mengguncangkan kecongkakan dan kesombongan mereka. Hati mereka menjadi terbuka, dada mereka menjadi lapang, untuk menerima kebenaran yang dibawa oleh Baginda Nabi dengan sadar dan senang hati. Tanpa dipaksa mereka membaca dua kalimat syahadat, tidak mau kalah oleh bulan.

Akan tetapi, dunia adalah tempat di mana kebaikan tidak mendapat tempat di hati setiap orang. Keburukan pun, di dunia, tidak mungkin semua orang mengakuinya buruk. Dunia memang acap membuat kepalsuan. Karena seandainya tidak demikian, semua nabi dan rasul pastilah tak akan ditentang orang. Pastilah seluruh manusia akan mengikutinya dengan patuh. Yang benar ditempatkan dalam posisinya yang benar. Yang salah,

sekalipun dia mewujud raja perkasa dan kejam semisal Fir'aun dan Namruz, akan ditentang oleh seluruh orang.

Begitu pula yang terjadi dengan orang-orang yang hadir saat itu. Musuh-musuh nabi yang memang sudah buta mata hatinya, yang tertutup dari kebenaran, bukannya sadar, melainkan semakin sombong dan congkak. Dengkinya semakin berkobar, iri hatinya semakin membara, sakit hatinya semakin parah, bencinya kepada nabi semakin bertambah. Mereka sangat kecewa dengan perangkap yang sudah mereka buat. Raja Habib yang sengaja mereka undang dengan menelan biaya tidak sedikit, bukan melumpuhkan sendi kekuatan Islam, melainkan memperkokohnya. Abu jahal dan konco-konconya semakin sakit hati.

"Wahai Muhammad," kata Raja Habib kepada Rasulluah Saw. "satu dari harapan saya sudah menjelma dalam kenyataan dan tak bisa dimungkiri, tinggallah satu lagi yang sengaja saya rahasiakan. Anda sebagai utusan Allah, tentu mengetahuinya."

Nabi tersenyum, wajahnya tampak bersinar-sinar laksana matahari yang baru terbit. Ia bersabda,

"Wahai Raja Habib. Permohonan Anda yang satu itu adalah mengenai anak Anda. Anak yang ditakdirkan Allah sejak lahir tidak lengkap panca indera dan anggota badannya. Harapan Anda agar ia didoakan menjadi anak yang sempurna indera dan anggota badannya, saya penuhi," dan nabi langsung meneruskan kata-katanya dengan doa: "Ya Allah, jadikanlah anak Raja Habib bin Malik menjadi anak yang wajar, lengkap indera dan anggota badannya, kemudian berikanlah mereka hidayah agar mereka sekalian mau beriman!"

Raja Habib semakin yakin dengan kerasulan Muhammad yang, atas izin Allah sudah membuat perstiwa paling mustahil, juga mengetahui permintaan yang ia rahasiakan.

"*Insya Allah*," ucap nabi tanpa membuyarkan rasa takjub Raja Habib, "anak Anda sudah disempurnakan oleh Allah dan sekarang dia sedang menanti kedatangan Anda di rumah." Raja Habib sangat bersyukur, mengikrarkan dua kalimat syahadat dan menjadi sahabat yang kuat imannya. Adapun Abu Jahal, melihat keadaan itu, semakin sakit saja.

Raja berkata kepada orang banyak, “Wahai orang-orang Makah, sesungguhnya saya sudah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang mau selamat dunia akhirat, ikutilah saya. Tetapi kalau tidak mau beriman, ketahuilah bahwa azab Allah sangat pedih bagi orang-orang yang durhaka.”

Raja Habib menolak hadiah yang diberikan pemuka-pemuka Quraisy yang kafir itu. Ia tidak mau disogok dan pulang kembali ke Syam dengan hati bersih penuh cahaya iman.

Sampai di rumah, puterinya yang cantik sudah menanti di depan pintu rumahnya. Ia berkata dengan fasih, “Ayah, saya pernah didatangi oleh orang yang sangat tampan lagi harum. Baunya lebih harum dari kasturi. Beliau mendoakan saya sehingga menjadi anak yang begini, orang itu bersabda, ‘saya adalah Rasulullah, bapakmu di Makah sudah beriman.’ Maka saya pun membaca kalimat syahadat seperti yang diajarkan oleh beliau itu.”

Betapa gembiranya Raja Habib melihat puterinya sudah sempurna dan pintar. Tak henti-hentinya ia bersujud kepada Allah menyatakan syukur-

nya. Seluruh keluarganya diajaknya masuk Islam, diajarkannya membaca dua kalimat syahadat. Pun halnya dengan para pembesar dan rakyat. Akan tetapi, sebagaimana sudah dikatakan di muka, tidak segala yang baik akan diterima begitu saja oleh orang banyak, dan yang menentangnya ada juga.

Untuk menampakkan rasa syukurnya kepada Allah, juga rasa terima kasihnya kepada nabi, Raja Habib bin Malik menyiapkan hadiah-hadiah yang banyak berupa emas bertahil-tahil, segala macam permata yang indah-indah, pakaian-pakaian sutra, berbagai minyak wangi, serta uang dan bahan makanan yang banyak. Begitu banyaknya hadiah itu hingga tidak mampu dimuat oleh seekor unta. Butuh 5 ekor unta yang sehat-sehat untuk membawanya.

Diperintahlah beberapa pembesar Negara Syam untuk menghaturkan hadiah yang berharga itu kepada nabi di Makah. Mereka bersenjata lengkap, dikhawatirkan ada pembegal dan perampok yang mengganggu perjalanan.

Adapun Abu Jahal tak henti-hentinya merasa kecewa. Lebih kecewa lagi setelah Raja Habib yang

sangat dia segani menjadi pengikut orang yang dibencinya. Apalagi bila ia sadar dengan kenyataan Syam ketika itu; kota dagang yang paling ramai dan jantung ekonomi Timur Tengah. Kota penting dan strategis itu sudah menjadi benteng Islam. Kekecewaan Abu Jahal sungguh tak bisa dilukiskan.

Untuk mengobati hatinya yang luka parah itu, Abu Jahal bersama kawan-kawannya pergi berburu. Akan tetapi, di tempat perburuan itu pun luka hatinya tidak juga terobati, malah semakin parah. Ketika itulah utusan-utusan Raja Habib lewat. Melihat rombongan kecil yang membawa unta penuh muatan barang berharga tersebut, air liur Abu Jahal yang tamak harta dan haus darah itu meleleh-leleh. Nafsu rakusnya berkobar menyala-nyala. Dia mengajak kawan-kawannya untuk merampas barang-barang tersebut dan memperbudak utusan-utusan itu. Mereka pun segera menutup jalan, dan menggertak dengan kasar, "Siapa kalian, dan mau ke mana?"

"Kami adalah utusan Raja Syam," jawab pimpinan rombongan dengan tegas, "kami diperintahkan untuk menghaturkan hadiah buat Baginda Rasulullah Saw. di Makah!"

“Hadiah dari Raja Habib untuk Muhammad?”

“Ya, hadiah ini untuk Baginda Rasul.”

“Bohong, kamu pasti salah dengar. Tidak mungkin Rajamu mau memberi hadiah buat si Muhammad, si orang gila dan tukang sihir yang bukan main sombongnya itu. Dia pernah menipu raja dengan sihirnya. Raja tidak mungkin mau memberi hadiah kepadanya. Yang sengaja mengundang Tuan Raja sehingga berkenan hadir di Makah adalah saya. Sayalah yang berkorban segala-galanya untuk keperluan beliau bersama rombongan, menyiapkan hadiah, dan barang berharga. Rupanya hadiah ini untuk membalas jasa saya pada beliau. Muhammad tidak pernah berhadiah apa-apa untuk raja. Kalian salah mendengar. Sebetulnya hadiah ini untuk saya. Serahkan semuanya kepada saya!”

“Tidak, pendengaran kami semua masih baik. Dan jelas kami mendengar titah beliau, bahwa hadiah ini untuk Nabi Muhammad. Kami tidak pernah mendengar beliau menyebut nama Abu Jahal.”

Terjadilah pertengkaran sengit. Abu Jahal yang rakus harta itu menegangkan urat lehernya, mempertahankan kebohongannya. Para utusan pun tidak mau kalah, mereka berani mengorbankan darah demi mempertahankan kebenaran dan memegang amanat rajanya. Mereka sadar bahwa menyerah kepada Abu Jahal berarti mengkhianati raja. Walaupun kekuatan mereka kecil, tetapi demi kebenaran mereka berani menghunus pedang, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai.

Pertengkaran antar-kedua kubu hampir menjadi adu fisik. Ketika itu, beberapa orang yang masih memiliki akal sehat segera melapor kepada Baginda Rasulullah di Makah. Rasul segera datang ke tempat kejadian dengan diiringi oleh beberapa orang sahabat dekatnya. Sampai di tempat kejadian, ia bertanya kepada Abu Jahal tentang apa alasan yang mendasarinya hingga mencegat utusan raja. Abu Jahal masih saja memperkuat alasan setannya, tidak mau mengalah. Untuk menghindari pertumpahan darah, nabi mengusulkan untuk langsung bertanya kepada unta yang membawa hadiah-hadiah ter-

sebut. Siapa yang disebut oleh unta, itulah yang berhak mengambil hadiah itu. Abu Jahal setuju, dengan syarat diberi tempo sampai hari esok. Nabi sepakat, asal Abu Jahal tidak cerewet.

Semua orang pulang ke Makah, termasuk para utusan raja. Mereka menginap di rumah sahabat-sahabat Nabi. Malam harinya, Abu Jahal beri'tikaf di dalam puranya, tidak makan dan tidak pula tidur. Dia merayu patung-patungnya supaya dimenangkan dalam perkaranya. Antara lain, katanya, "Wahai arca-arcaku, wahai tuhan-tuhanku, berilah aku kemenangan besok melawan Muhammad. Karena kalau aku kalah, harta yang sekian banyaknya itu bakal dimiliki musuhmu, digunakan untuk melawanmu. Sehingga nanti tidak akan ada orang yang masih menyembahmu. Tolonglah aku wahai tuhan-tuhanku!"

Demikianlah permintaan Abu Jahal kepada berhalanya. Adapun berhala itu, jangankan menolong orang, mengedipkan matanya saja tidak mampu. Setan telah menang dengan gemilang atas diri Abu Jahal dan orang-orang yang sejalan dengan kekafirannya.

Besok paginya, orang-orang Makah sudah berkumpul untuk menyaksikan pertandingan. Mereka ingin tahu siapa yang akan unggul dalam perkara itu. Umat Islam sudah yakin bahwa Allah pasti akan memenangkan Rasul-Nya. Sebaliknya, orang-orang musyrik masih ragu siapa yang akan menang. Sampai matahari sudah naik setombak, Abu Jahal masih khusyuk menyembah patungnya. Kekhusyukannya baru goyah setelah ia mendengar panggilan kawan-kawannya. Dia keluar. Harapan atas kemenangan menyelimutinya. Orang-orang berkumpul menyaksikan. Mereka terdiam, menyimak apa yang akan terjadi kemudian.

"Hai Abu Jahal, siapakah yang pertama kali bertanya kepada unta, aku atau kamu?" tanya nabi kepada Abu Jahal.

"Saya yang lebih dahulu," jawabnya cepat. Tanpa menunggu, ia memanggil unta-unta itu, "wahai unta, kemarilah semua! Untuk siapakah hadiah yang kamu bawa ini?"

Satu pun tak ada unta yang mau dekat, apalagi menjawab. Abu Jahal mengulang lagi kata-katanya

itu, berkali-kali. Tapi tetap saja, seekor pun tak ada yang memedulikan.

Abu Jahal bukan main malunya. Keringat dingin bercucuran di sekujur tubuhnya, menguyupkan jubahnya. Tetapi ia masih sempat bercongkak-congkak, katanya, “Akan sama-sama tidak berhasil. Saya tidak, engkau pun tidak.”

Giliran rasul pun tiba. Ia memanggil unta-unta itu, dan mereka dengan patuh berkumpul di dekat rasul. Sabdanya, “Wahai unta, untuk siapakah hadiah yang kamu bawa ini?”

Unta-unta itu menjawab, “Ya Rasulullah, hadiah ini untuk Anda semuanya. Kami diperintah oleh sahabat Anda Raja Syam.”

Mendengar jawaban unta-unta itu para sahabat yang ikut menyaksikan merasa lega. Sebaliknya, dalam diri mereka yang berseberangan tak ada lain selain rasa kesal dan marah, terutama Abu Jahal. Mukanya merah padam. Dia bersungut-sungut, menahan marah dan rasa malu yang sangat hebat.

“Wahai Abu Jahal,” ucap nabi tiba-tiba, “aku tidak butuh harta, tetapi kalau harta ini aku berikan

padamu, aku khawatir kamu akan menggunakannya untuk menumpas Islam. Seandainya kamu mau beriman, harta ini akan kuberikan untukmu semuanya."

Abu Jahal tidak mau berkata-kata, diam seribu bahasa, kemudian pulang. Rasulullah Saw. mengajak semua unta itu ke bawah Gunung Shofa. Semua barang-barang itu diturunkan di sana, ia bersabda, "Wahai harta benda, engkau adalah hadiah dari sahabatku Raja Syam. Engkau telah kuterima dengan senang hati. Hanya saja, kalau engkau saya simpan sekarang, maka pertemuan kita akan terlalu singkat. Kalau bukan saya yang wafat terlebih dahulu, engkaulah yang akan rusak meninggalkanku. Oleh karenanya, nantilah di hari akhirat kita bertemu kembali dalam pertemuan abadi untuk tidak berpisah lagi. Sekarang kembalilah menjadi tanah supaya jangan dipertengkarkan orang!" Semua hadiah itu pun berubah menjadi tanah. Sedikit pun tidak ada yang nabi ambil untuk keperluan dunianya.

Abu Jahal semakin benci terhadap Rasulullah. Segala rencana busuknya menemui jalan buntu. Setan hitam dan setan belang selalu menghela nafsu-

Keburukan pun, di dunia, tidak mungkin semua orang mengakuinya buruk. Dunia memang acap membuat kepalsuan. Karena seandainya tidak demikian, semua nabi dan rasul pastilah tak akan ditentang orang. Pastilah seluruh manusia akan mengikutinya dengan patuh.

nya, mengipasinya untuk dengki. Kini dia berjanji pada dirinya untuk menghabisi jiwa nabi. Ia terus saja memikirkan taktik yang tepat untuk memuluskan rencananya. Karena kebodohannya, dia tidak tahu bahwa kekuasaan Allah berada di atas segala-galanya.

Akhirnya, cara yang menurutnya tepat itu pun didapatnya. Salah seorang budaknya, ia suruh untuk menggali lubang yang cukup dalam di depan pintu rumahnya. Permukaan lubang itu lalu ditutupi semak-semak dan ranting kayu, kemudian dia timbuni dengan tanah tipis-tipis agar tidak terlihat. Rencana brengseknya itu, apabila nabi jatuh ke dalam, dan menurut perhitungannya nabi tidak akan bisa naik, langsung akan ditimbun olehnya dengan tanah biar tamat riwayatnya. Lubangnya sudah siap, perangkap sial itu tinggal menunggu mangsa saja.

Abu Jahal berpura-pura sakit. Dia sengaja tidur di dekat pintu rumahnya. Seorang budak miliknya disuruh untuk memberitahu nabi bahwa ia sakit keras dan ingin ditengoknya. Nabi, setelah diberi tahu Abu Jahal sakit dan ingin dikunjungi, tak mem-

punyai kecurigaan apa pun. Ia memenuhi permintaan itu tanpa pikir panjang. Bagaimanapun juga, hatinya masih tetap mengharapkan keimanan Abu Jahal sekaligus pengikut-pengikutnya. Begitulah, dengan ikhlas karena Allah, ia berangkat ke rumah musuhnya yang paling jahat itu dan terus berharap agar Abu Jahal sadar dari kesalahannya. Abu Jahal, ketika melihat Baginda datang bukan main senangnya. Dendam yang sudah sekian lama berkarat dalam jantungnya akan terlampiaskan.

Tiga langkah saja, dan nabi dipastikan akan sampai di lubang itu. Abu Jahal menyasikannya dengan mata berkilat-kilat. Tapi pertolongan Allah datang. Jibril yang setia, turun langsung atas instruksi kilat dari Penguasa Tunggal Yang Maha Bijaksana. Jibril langsung memegang tangan nabi dan bersabda, "Wahai kekasih Allah, di depan Anda ada sebuah lubang. Anda ditipu. Abu Jahal tidak sakit."

Nabi dipersilakan untuk kembali oleh Malaikat Jibril. Dan nabi pun kembali dengan penuh rasa syukur karena tidak jatuh ke dalam perangkap laknat itu. Abu Jahal kecewa, tipu dayanya kandas,

usahanya sia-sia. Dia yang masih penasaran ingin melihat nabi celaka, tidak sadar berteriak, "Hai Muhammad ... mengapa kembali?"

Dia berteriak, melompat dari serambi dengan maksud mengejar Nabi. Tetapi sial, dia lupa kalau di depan pintu rumahnya ada sebuah lubang, dan dia terperosok ke dalam lubang buatannya sendiri. Dia berteriak-teriak memanggil budaknya minta dinaikkan. Budak-budak itu datang, mau menolong tuannya, tetapi Abu Jahal semakin ditelan oleh sumur itu. Terus ke dalam. Budak-budaknya mengambil tali, tetapi Abu Jahal semakin ditelan lubangnya sendiri. Tinggal suaranya yang kedengaran, sayup-sayup, "tolong panggilkan Muhammad, hanya dia yang bisa menolong saya. Katakan padanya bahwa saya mau beriman!"
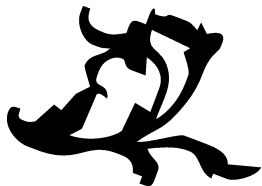
Budak-budak itu mengejar dan meminta nabi untuk mengangkat Abu Jahal dan mengatakan bahwa Abu Jahal mau beriman. Nabi yang bersih dari sifat dendam, mau juga kembali. Dari atas lubang nabi bersabda, "Hai Abu Jahal, untuk apa kamu panggil aku?"

"Tolong saya Muhammad, tanpa bantuan Anda saya akan mati dalam lubang ini. Tidak seorang pun yang bisa menyelamatkan saya. Saya sanggup beriman kalau Anda menolong saya."

Nabi mengulurkan tangannya, Abu Jahal memeganginya dan selamatlah. Tapi apa yang ia katakan ketika selamat dari kematian? Bukan Abu Jahal kalau dia tidak membohongi nabi. Dia berkacak pinggang, lalu dengan sombong dan angkuh berkata, "Muhammad, sungguh engkau tukang sihir yang ulung."

Nabi Muhammad Saw. bersabar saja atas perlakuan Abu Jahal itu. Ia pulang.❐

70 KALI MATI, 70 KALI BANGKIT KEMBALI

Nabi Jirjis diutus oleh Allah kepada penduduk sebuah kerajaan di Ba'labakka. Nama rajanya Dardiyanah. Dia adalah penyembah berhala bernama Ba'l. Berhala itu konon terbuat dari emas, tingginya sampai 20 hasta (kira-kira 10 m). Ba'l memiliki empat wajah yang menghadap tiap penjuru mata angin. Berhala itu dipancangkan pada sebuah perempatan yang paling ramai di ibu kota kerajaan. Raja dibuatkan tempat duduk tidak jauh dari berhala itu untuk melihat siapa yang mau sujud dan siapa yang tidak.

Dari arah mana saja orang datang, ia harus sujud menghadap salah satu wajah berhala. Yang mau sujud, dibebaskan lewat ke mana saja dia mau, tetapi yang tidak mau sujud dilempar ke dalam api yang sudah disiapkan tidak jauh dari situ.

Kepada raja zalim inilah Nabi Jirjis a.s. diutus oleh Allah. Tentu saja Nabi Jirjis tidak mau sujud kepada berhala, meskipun diancam dengan api yang membara. Nabi Jirjis dengan tegas bersabda, “Hai raja kenapa kau menyembah benda mati yang tidak bisa melihat ataupun mendengar?”

“Sejak aku menyembah berhala ini, aku bisa menjadi raja,” kata raja itu dengan bangga, “aku menjadi kaya raya dan memiliki nikmat yang tak terhitung banyaknya. Tetapi engkau menyembah Tuhan yang tidak pernah kelihatan, apa yang kamu peroleh dari Tuhanmu itu sebagai imbalannya?”

“Kekayaan dan kesenangan dunia akan sirna. Allah akan memberiku nikmat akhirat yang kekal di surga.”

Terjadilah perdebatan antara nabi dengan raja. Tentu saja raja kewalahan untuk menjawab hujjah nabi karena pada dasarnya dialah yang salah. Kalah berdebat, dia menggunakan kekuasaannya. Nabi Jirjis disiksa dengan 70 macam siksaan yang pedih. Penyiksaan-penyiksaan itu antara lain:

1. Beliau disiram dengan air mendidih dan cuka campur biji sawi, kemudian dagingnya disisir

dengan sisir dari besi, sampai yang tertinggal adalah tulang rangkanya saja, kemudian dibuang dalam keadaan tidak bernyawa. Allah menghidupkannya, ia datang lagi kepada raja, kemudian berseru, “Hai raja kafir, ucapkan: لااله الا الله.”

2. Raja memerintahkan supaya badannya dipasak dengan enam pasak besi pada kayu salib. Dua untuk tangan, dua lagi untuk kakinya, satu untuk kepala dan satu lagi untuk hatinya. Malaikat turun atas perintah Allah, semua pasak dibuang. Ia segera bugar lagi kemudian berseru dengan suara yang lebih lantang, “Hai raja kafir, ucapkan: لااله الا الله!”

   Raja semakin marah dan berkata, “Kau hidup lagi Jirjis. Kau tidak kapok-kapok juga.” Nabi Jirjis menjawab, “Allah Tuhanku, pujaanku yang menghidupkanku, supaya kamu sadar bahwa Dia Mahakuasa.”

3. Raja menyuruh anak buahnya untuk menjerang air dalam belanga tembaga yang sangat besar. Sewaktu air itu sedang mendidih, Nabi Jirjis dilemparkan ke dalamnya. Air itu dijadikan sejuk laksana air sumber yang baru keluar dari dalam

tanah. Ia mandi saja dalam belanga sambil menggosok-gosok badan. Raja dan para pengikut semakin marah.

4. Prajurit diperintah olehnya untuk menyembelih Nabi Jirjis dan membuang mayatnya jauh-jauh. Allah menghidupkannya lagi, dan Jirjis datang kepada raja lagi. Ia menyuruh raja mengucapkan kalimat tauhid.

5. Raja semakin marah. Para prajurit disuruh mencincang badan Nabi Jirjis sampai hancur, kemudian diserakkan di hutan. Allah memerintahkan burung-burung mengumpulkannya lagi kemudian ia pun dihidupkan. Nabi Jirjis datang lagi kepada raja dengan seruan yang sama.

6. Nabi Jirjis dicincang, kemudian dibakar. Abunya dibuang ke laut. Allah memerintahkan ikan-ikan untuk mengumpulkan abu itu, semuanya, kemudian ia kembali dihidupkan. Nabi Jirjis datang lagi menyeru raja dengan seruan yang sama.

Demikianlah siksaan demi siksaan yang Nabi Jirjis hadapi dengan tabah dan tawakkal, sampai

70 macam. Ada riwayat mengatakan 100 macam siksaan.

Akhirnya, raja kewalahan juga. Raja mengajak berdamai. Katanya, "Hai Jirjis, kita berdamai saja. Saya bersedia mengikuti apa saja yang engkau inginkan asalkan engkau mau sujud kepada berhalaku dan berkorban untuknya."

Nabi Jirjis diam saja, tidak menjawab. Raja mengira bahwa tawarannya diterima. Dia mengajak Nabi Jirjis ke rumahnya untuk istirahat malam itu. Sepanjang malam Nabi Jirjis membaca kitab Zabur sampai terbit fajar. Suara Nabi Jirjis sangat merdu. Istri raja sangat terpengaruh oleh firman Allah itu. Ia menangis, karena merasa hatinya sangat tersentuh sampai ke lubuknya. Nabi Jirjis mengajaknya masuk Islam. Ia pun mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjadi muslimah yang baik.

Raja kembali mengajak Nabi Jirjis sujud kepada berhala. Nabi Jirjis tegas-tegas menolak ajakan itu. Ia lantas ditahan, tanpa diberi makan, di rumah seorang nenek tua yang miskin. Ibu tua itu mempunyai seorang putera, tetapi puteranya itu bisu, tuli lagi buta.

Nabi Jirjis melihat di halaman rumah itu ada pohon anggur sudah kering. Ia berdoa dan pohon itu pun menghijaulah, langsung berbuah. Buahnya masak dan bisa dinikmati olehnya. Ibu itu sangat heran melihat hal yang luar biasa itu. Nabi Jirjis mengajaknya masuk Islam, dan ibu tua itu pun masuk Islam. Dia memohon kepada Nabi agar anaknya didoakan. Nabi mendoakan anak itu dan sehatlah anaknya itu seketika. Sangatlah gembiranya ibu itu dengan puteranya.

Tidak jauh dari sana ada sebuah pura tempat disimpannya 70 buah patung pujaan orang-orang kafir. Nabi Jirjis menyuruh putera dari ibu yang baru masuk Islam itu untuk memanggil patung-patung yang 70 buah itu. Pemuda itu pergi dan langsung masuk pura, ia berkata, “Hai patung-patung, Nabi Jirjis memanggil kamu semua untuk menghadap!”

Patung-patung itu jatuh semua dengan kepala menghadap ke bawah kemudian berjalan dengan kaki di atas. Sampai di hadapan Nabi Jirjis patung-patung diam, Nabi Jirjis memerintahkan bumi agar

menelan patung-patung itu. Habislah semuanya terbenam ke dalam bumi.

Istri raja heran melihat keajaiban itu. Ia naik ke istana dan berseru dengan suara lantang, “Hai manusia sekalian, kasihani dirimu. Selamatkan dirimu, jangan kalian menyembah berhala. Sembahlah Allah, ikutilah Nabi Jirjis agar kalian selamat dunia akhirat!”

Raja menjadi marah, “Aku sudah melihat banyak mu’jizat sejak 70 tahun, tetapi belum juga terpengaruh. Kamu hanya melihat satu mukjizat saja sudah buru-buru masuk Islam.”

“Itulah alamat celaka bagimu, sedangkan aku akan bahagia, karena cepat beriman kepada Allah.”

Raja semakin marah, lalu dibunuhlah istrinya karena beriman.

Nabi Jirjis bermunajat, “Ya Allah, Tuhanku. Sudah 70 tahun aku mendapat penyiksaan dari orang-orang kafir. Aku sudah tidak kuat lagi. Berikanlah aku mati syahid, dan azablah mereka dengan pedih.”

Doanya makbul, ketika orang-orang kafir itu menghunus pedang, membunuh orang-orang beriman termasuk Nabi Jirjis, turunlah api dari langit. Nabi Jirjis mendapat syahid, adapun orang-orang kafir dibakar sampai binasa. Peristiwa itu terjadi hari Selasa.❒

Sebilah Pisau di Balik Ketukan Pintu

Di sebuah dusun ketika itu, hiduplah seorang pendeta Yahudi yang sangat kuat beribadah. Ia mampu meramalkan sesuatu yang akan terjadi pada diri seseorang dan ramalannya itu tak pernah meleset. Demikian keistimewaannya. Apa yang ia ramalkan, oleh karena itu, selalu dipercayai orang-orang.

Tidak sedikit orang Islam yang terpengaruh olehnya. Mereka datang kepada orang Yahudi itu, baik untuk mencari kesembuhan dari suatu penyakit maupun untuk menanyakan jenis usaha yang cocok dan mampu mendatangkan kesuksesan. Karena jawaban pendeta Yahudi itu selalu terbukti, keyakinan orang-orang—tak terkecuali orang Islam—atas apa yang ia ramalkan semakin kuat.

Para ulama Islam menasihati jama'ahnya agar tidak terpengaruh oleh pendeta Yahudi itu, khawatir akidah mereka luntur. Tetapi jama'ah tidak menghiraukan nasihat itu karena yang perlu bagi mereka adalah kesehatan, usaha lancar, dan tercapai segala tujuan.

Setelah melihat gejala-gejala yang tidak menyenangkan itu, salah seorang ulama berpikir, daripada iman jama'ahnya luntur, kemudian hilang sama sekali, jauh lebih baik bila penyebab atau pengganggu keteguhan akidah itulah yang lenyap. Itulah satu-satunya jalan. Pendeta Yahudi itu harus tumpas sebelum umat Islam terlanjur murtad. Dan ia mengasah pisaunya sampai tajam benar, menyembunyikannya di balik jubah yang ia kenakan, lalu datang ke rumah Yahudi itu dengan tekad yang tidak bisa digugat; mati! Ya, pendeta Yahudi itu harus mati, begitu pikirnya sepanjang jalan. Sampai di tujuan, ia mengetuk pintu.

"Buang pisaumu dulu jauh-jauh supaya saya bukakan pintu," ucap si pendeta Yahudi, mantap, seakan bisa melihat isi jubah dan hati tamunya.

Sang tamu, ulama itu, kontan terkejut. Pisau yang dia sembunyikan rapat-rapat itu rupanya bisa terlihat. Aneh benar, ucap hatinya. Tapi mau tak mau pisau itu pun dilepaskannya. Ia kemudian mengetuk pintu lagi.

"Buang jauh-jauh pisaumu, jangan taruh di dekatmu," lagi-lagi pendeta Yahudi itu tahu persis apa yang dilakukan tamunya. Adapun si tamu, setelah itu sadar betul bahwa ia tak bisa berbuat apa-apa lagi selain membuang jauh-jauh pisaunya itu. Pisau itu pun dibuanglah. Dan pintu rumah si pendeta Yahudi terbuka lebar.

"Terpaksa saya memakai kekerasan untuk menjaga iman orang Islam supaya tidak terpengaruh olehmu. Kami sudah berkali-kali menasihati mereka agar tidak terpengaruh, tetapi nyatanya, mereka tetap saja datang kepadamu," kata ulama itu tanpa kalimat apa pun yang pantas dijadikan pembuka. Keduanya, ketika itu sudah berhadap-hadapan. Mematung, mungkin saling menunggu.

"Dari mana kamu peroleh *kasyaf* ini?" akhirnya ulama itu bertanya.

“Sejak muda saya selalu melawan kemauan nafsu saya. Apa saja yang diinginkan nafsu, selalu saya tentang, tidak mau saya ikuti. Itu sebabnya sudah beberapa tahun Allah memberikan saya *kasyaf*, dapat melihat segala yang gaib bagi semua orang.”

“Seandainya engkau orang Islam,” ucap ulama itu seolah menyesali keadaan si Yahudi, “alangkah bahagianya engkau dari dunia sampai akhirat.”

“Memang, sejak lama saya sudah berpikir bahwa saya akan masuk Islam.”

Pendeta Yahudi itu akhirnya mengikrarkan dua kalimat syahadat. Ia menjadi orang yang sangat alim, saleh dan menjadi seorang wali yang dianugerahi berbagai karomah.❒
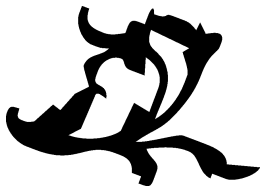
TIDUR YANG MENYELAMATKAN IMAN

Pada zaman dahulu, Negeri Tursus termasuk wilayah kekuasaan Raja Dikyanus atau Darius II. Ia adalah seorang Raja kafir yang sangat benci terhadap orang mukmin. Asalkan dia tahu ada rakyatnya yang beriman, dia tidak segan-segan menindasnya. Dia bersama para kaki tangannya sering meninjau daerah jajahan untuk menyelidiki ada atau tidaknya rakyat yang beriman kepada Allah.

Ketika Darius sampai di Tursus, semua pemuka-pemuka masyarakat dikumpulkan, tua muda. Satu persatu, para pemuka masyarakat itu ditanya siapa yang beriman kepada Allah. Ternyata, di antara sekian banyak orang yang hadir, hanya 7 orang pemuda yang berani menyatakan keimanannya. Ketujuh orang pemuda itu adalah:

1. Tamlikho (تمليخا)
2. Matslina (مثلينا)
3. Maktsilina (مكثلينا)
4. Marnusy (مرنوش)
5. Dabarnusy (دبرنوش)
6. Syadzunusy (شاذ نوش)
7. Kafasythothoyus (كفشططيوش)

Mereka ini adalah putera-putera orang terhormat di dalam negeri itu. Ketika ditanya oleh Darius, mereka menjawab dengan tegas bahwa mereka beriman kepada Allah dan Rasul. Raja Darius marah. Dia mengancam, "Kalau kamu sekalian tidak mau ikut agamaku, maka lehermu akan kupancung, biar kepalamu berpisah dengan badanmu."

Pemuda-pemuda yang gagah itu hanya tersenyum. Sedikit pun, tidak ada rasa gentar dalam hatinya, salah seorang di antara mereka menjawab, "Daripada hati kami ini akan berpisah dengan iman, lebih baik badan kami berpisah dengan nyawa."

Mendapat jawaban demikian, hati Darius bukan main sakitnya. Gertak sambalnya sudah habis, tapi

pemuda-pemuda berhati baja itu sedikit pun tidak tampak gentar. Darius segera mengubah taktik. Dia mulai merayu, katanya, “Kalian adalah pemuda-pemuda andalan, calon pemimpin bangsa. Kalau kamu sekalian mau mengikutiku, semua jabatan-jabatan penting dalam negara kita ini akan saya serahkan kepadamu sekalian. Rumah dinas tinggal kamu tempati, gaji besar sudah tersedia bagimu. Syaratnya sedikit saja, lepaskan agamamu itu, ikuti agama saya. Pikirkan kata-kataku ini baik-baik, jangan berpikir yang sempit, pikirkan masa depanmu. Saya berikan tempo yang cukup lama. Sekarang saya akan meninjau daerah-daerah lain. Nanti, sekembali saya dari perjalanan jauh itu, saya harus sudah mendapatkan kesimpulan, ikut saya atau tidak. Sayangilah hidupmu, jangan coba menentang arus.”

Berangkatlah Darius bersama rombongannya meninggalkan Turnus. Ketujuh pemuda itu sepakat untuk menyelamatkan diri dari cengkeraman Darius yang kejam. Mereka akan mengasingkan diri di sebuah gua di gunung yang agak jauh dari kota; Gunung Yanjalus. Mereka sepakat untuk membawa uang

dari rumah mereka masing-masing sebagai bekal. Mereka bertemu di bawah sebatang kayu yang rindang, lantas berangkat bersama-sama dari sana.

Seekor anjing besar, berbulu kelabu (seperti tanah), mengikuti mereka. Anjing itu bernama Qithmir. Para pemuda khawatir anjing itu bisa membongkar rahasia mereka. Anjing itu dihalau dan menyingkirlah. Akan tetapi, bilamana tidak dihalau, dia ikut lagi. Begitu sampai tiga kali. Akhirnya, dengan takdir Allah, berkatalah anjing itu, "Hai pemuda pembela agama Allah, saya ikuti Engkau sekalian adalah untuk membela, bukan untuk mencelakakan. Saya akan membela orang yang membela kebenaran. Biarkanlah saya ikut untuk menjaga Engkau sekalian supaya aman, tidak diganggu orang."

Mendengar kata-kata Qithmir, legalah hati pemuda-pemuda itu. Sampai di kaki Gunung Yanjalus, mereka langsung masuk ke dalam gua. Gua itu cukup luas. Mereka membersihkannya baik-baik lalu beristirahat. Qithmir piket di halaman, di depan gua, menjaga keamanan sekitar gua dengan penuh kedisiplinan.

Kepergian pemuda-pemuda itu ke dalam gua diketahui juga oleh orang-orang. Karena itu, sewaktu Darius kembali ke Turnus untuk menemui pemuda-pemuda itu, dilaporkanlah bahwa mereka sudah mengasingkan diri ke dalam gua. Darius menjadi marah. Dia memerintahkan supaya mulut gua itu disumbat dengan batu besar agar pemuda-pemuda itu menemui ajal di dalam gua. Tatkala mulut gua itu hendak disumbat, dua orang pejabat tinggi yang beriman berusaha membuat riwayat singkat tentang tujuh pemuda itu. Dua pejabat yang beriman itu pandai sekali menyembunyikan iman dan ibadahnya sehingga keduanya bisa selamat dari kekejaman Darius. Kedua pejabat tinggi itu masing-masing membuat lembaran tembaga. Yang seorang menulis silsilah pemuda-pemuda itu dan tahun masuknya ke dalam gua serta sebab-sebabnya, sedangkan yang seorang lagi menulis sejarahnya secara singkat. Kedua lembaran tembaga yang sudah ditulisi itu dibuatkan kotak penyimpanan, juga dari tembaga, lalu dengan diam-diam ditaruh di dalam batu yang menutupi mulut gua itu dengan harapan pada waktunya nanti ada orang yang membongkar batu itu. Dengan tulisan tersebut, siapapun

yang menemukannya akan tahu bagaimana sejarah ketujuh orang pahlawan agama itu.

Adapun ketujuh pemuda tersebut ditidurkan oleh Allah di dalam gua selama 300 tahun dalam perhitungan Syamsyiah atau 309 tahun dalam perhitungan Qomariyah. Badan mereka senantiasa dijaga oleh Allah hingga tidak mampu dimakan oleh tanah.

Dunia tetap berputar, masa beredar, musim panas dan dingin silih berganti. Darius, penguasa yang jahanam itu, lama-lama tamat pula riwayatnya. Masanya habis, dan digantilah ia oleh raja-raja yang lain. Masa 300 tahun memang sangat panjang. Pada akhir masa yang 300 tahun itu memerintahlah seorang raja mukmin yang sangat bijaksana. Ia berkebalikan dengan Darius. Raja yang satu ini selalu berusaha memberi kesadaran bagi seluruh rakyatnya supaya beriman. Mubalig-mubalig disebarluaskan untuk menjelaskan tentang agama tauhid yang dibawa oleh Rasulullah.

Tetapi yang membuat raja merasa masygul adalah adanya dua macam kepercayaan di kalangan rakyatnya. Yang sebagian beranggapan bahwa hari

Persis ketika mulut gua sudah terbuka, tujuh pemuda itu terbangun. Mereka merasa baru tidur sehari atau atau setengah hari. Salah seorang bertanya kepada temannya, “Berapa lama Engkau tinggal (ditempat ini) ?” Yang ditanya menjawab, “Kita tinggal di sini sehari atau setengah hari.”

kiamat akan terjadi dan semua manusia yang mati akan dihidupkan kembali untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya selama di dunia. Sedangkan segolongan lagi berpendapat, bahwa manusia kalau sudah mati, tubuhnya hancur dan tidak akan hidup lagi.

Raja merasa sulit untuk mengatasinya. Ia selalu memohon kepada Allah agar diperlihatkan contoh nyata sebagai bukti, bahwa Allah Mahakuasa menghidupkan orang mati. Doa raja yang adil itu dikabulkan oleh Allah. Ketika pengembala kambing yang menggembala di kaki Gunung Yanjalus melihat sebongkah batu yang menutupi mulut gua, ia tertarik untuk membongkar batu itu dan menjadikan gua tersebut sebagai kandang kambingnya. Dan dihancurkanlah batu yang menutupi gua itu pada suatu hari. Persis ketika mulut gua sudah terbuka, tujuh pemuda itu terbangun. Mereka merasa baru tidur sehari atau atau setengah hari. Salah seorang bertanya kepada temannya, "*Berapa lama Engkau tinggal (ditempat ini) ?"* Yang ditanya menjawab, *"Kita tinggal di sini sehari atau setengah hari*."

Ketika itu mereka mulai merasa lapar, maklumlah sudah tidur 300 tahun tanpa makan dan minum. Tamlikho, yang paling tua usianya di antara mereka, bertugas sebagai bendahara. Dialah yang memegang semua keuangan mereka. Ditugaskanlah salah seorang di antara mereka untuk keluar membeli roti ke kota, dengan pesan, bahwa berbicara harus hati-hati benar, jangan sampai ada orang yang curiga. Raja ataupun kaki tangannya jangan sampai mengetahui gua yang mereka jadikan tempat bersembunyi. Mereka masih beranggapan bahwa raja Darius II masih hidup.

Seorang yang ditugaskan segera keluar dari gua membawa uang secukupnya. Tetapi sampai di luar dia heran karena keadaannya sudah amat lain dengan ketika mereka masuk. Dilihatnya puing-puing berantakan, bekas batu penutup mulut gua yang dirusak oleh pengembala kambing. Dia berjalan terus. Keadaan memang jauh berbeda. Hutan-hutan yang dahulunya masih lebat, kini telah menjadi desa. Desa-desa yang dahulu tidak ramai, sekarang sudah menjadi kota. Semua orang yang dilihatnya satupun tidak ada yang dikenalnya, dan

orang-orang pun tak kenal dia lantaran sudah sekian generasi berganti. Sampai-sampai, bahasa yang digunakan pun telah banyak mengalami perubahan.

Sampai di kota, masuklah ia ke dalam warung untuk membeli roti. Uang dikeluarkannya, pemilik warung menjadi heran. Katanya, "Darimana Anda mendapat uang yang sudah tidak berlaku ini? Uang ini sudah lama tidak dipakai. Ini uang orang zaman dahulu. Zaman ratusan tahun yang silam."

Pemuda itu menjadi heran karena anggapannya masih saja seperti semula, mereka kira, mereka tinggal di dalam gua hanya sehari saja. Hal ini akhirnya berbuntut panjang. Dia dilaporkan kepada polisi karena dianggap memalsukan uang. Akhirnya dia dihadapkan kepada raja. Sewaktu ia diinterogasi, dia menjelaskan segala permasalahannya. Tapi keheranannya tak kunjung hilang, terutama karena raja yang ia hadapi saat itu bukan lagi Darius yang kafir dan kejam melainkan seorang raja yang mukmin dan sangat adil. Adapun raja sangat bersyukur setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dikirimnya dua orang pembesar negara untuk mendatangi pemuda-pemuda lain yang masih

tinggal di dalam gua. Pemuda-pemuda itu pun terkaget-kaget setelah tahu bahwa masa yang dikiranya satu hari ternyata adalah 300 tahun. Rasa cemas para pemuda menjadi hilang setelah mengetahui bahwa penguasa negara waktu itu adalah seorang mukmin yang sangat adil. Raja sendiri berkenan datang ke dalam gua untuk melihat keadaan mereka. Di samping itu ia sangat bersyukur karena doanya supaya diberikan tanda-tanda bahwa Allah kuasa menghidupkan orang mati ternyata dikabulkan. Ia pun mengajak tujuh pemuda tersebut pulang ke istana untuk diangkat menjadi pegawai negara tetapi ditolak oleh seluruh pemuda itu. Mereka lebih memilih untuk tidur lagi di dalam gua dan meninggal di sana. Raja tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah niat mereka. Akhirnya, ketika para pemuda itu telah meninggal, raja berencana untuk membuatkan peti emas untuk masing-masing jasad mereka, tetapi mereka mendatangi mimpi raja dan berkata bahwa jasad mereka tak usah disimpan di dalam peti emas, cukup dibiarkan saja tergeletak di atas tanah seperti biasa.

Keesokan harinya, ramailah orang-orang mendatangi gua tersebut untuk berziarah. Akan tetapi, jasad pemuda-pemuda itu digaibkan oleh Allah, tertutup dari semua pandangan, tak seorang pun yang dapat melihatnya lagi.

Oleh sebagian ahli hikmah, nama tujuh Ashhabul Kahfi yang ditulis dalam bentuk lingkaran, dengan nama anjingnya di tengah, lalu direndam, airnya bisa dijadikan obat untuk orang yang demam.❒

Mayat Itu Hidup Kembali, Lalu Minta Mati Sekali lagi

Nabi Isa a.s. memiliki 12 orang sahabat dekat, mereka disebut *Hawâriyyûn*. Pimpinan *Hawâriyyûn* bernama Syam'un. Sebelum beriman, kebiasaan Syam'un adalah memancing ikan di laut. Orangnya sangat pintar dan lucu. Ketika pada suatu hari Syam'un pergi memancing ke laut, bertemulah ia dengan seorang pemuda yang sangat gagah lagi cerdas, yaitu Nabi Isa bin Maryam. Nabi Isa bertanya, "Hai, Syam'un, Anda mau kemana?"

"Saya akan memancing ikan di laut," jawab Syam'un.

"Lebih baik, Anda ikut saya memancing manusia saja."

"Bagaimana kita akan memancing manusia?"

"Kita ajak mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

“Anda ini siapa sebenarnya?”

“Saya adalah Isa bin Maryam, Rasulullah yang terakhir bagi kaum Bani Isra’il. Saya diutus untuk menyelamatkan orang-orang Bani Isra’il yang tersesat.”

“Apakah bukti bahwa Anda ini Rasulullah?”

“Apakah yang Anda inginkan? Nanti saya mohon kepada Allah.”

“Saya ingin mendapat ikan yang banyak.”

“Baik, mari kita sama-sama ke laut!”

Nabi Isa diikuti oleh Syam’un ke laut. Syam’un melemparkan pancingnya ke laut, sedangkan Nabi Isa mendoakan agar Syam’un mendapat ikan yang banyak. Sewaktu Syam’un hendak mengangkat pancingnya, ia kewalahan. Pancing itu terasa sangat berat, tidak terangkat. Ia meminta bantuan kepada seorang juragan untuk menaikkan ikannya ke dalam perahu besar. Perahu itu pun, tak lama, penuhlah dengan ikan. Maka yakinlah Syam’un bahwa Nabi Isa benar-benar utusan Allah. Sejak waktu itu, Syam’un menjadi pembantu terdekat Nabi Isa bersama kaum *Hawâriyyûn* yang lain. Mereka

berpakaian serba putih, bersih, menandakan kesucian lahir batin.

Kaum *Hawâriyyûn* sangat giat membantu Nabi Isa dalam menyebarkan agama tauhid dan membimbing kaum Bani Isra'il yang sudah tersesat. Tentu saja, pekerjaan mereka itu bukanlah pekerjaan yang tanpa resiko. Perlawanan hebat bermunculan dari orang-orang yang merasa dirugikan oleh aktivitas mereka. Oleh karena itu, kaum *Hawâriyyûn* diperlengkapi senjata karomah oleh Allah untuk menguatkan kedudukan Nabi Isa a.s. sebagai utusan-Nya.

Nabi Isa mengirim dua orang sahabatnya ke Antiochia (Anthokiah) yang ketika itu dipimpin oleh seorang raja bernama Natihis. Dua sahabat itu adalah Shodiq dan Shoduq. Sebelum sampai di ibu kota kerajaan, keduanya berjumpa dengan seorang penggembala penyakitan bernama Habibun Najjar. Sudah 70 tahun ia berpenyakit belang. Sudah 70 tahun pula ia meminta kepada berhala pujaannya supaya penyakitnya disembuhkan. Akan tetapi, usahanya itu tidak menampakkan tanda keberhasilan, sedikit pun. Dia juga punya seorang putera,

tetapi putera itu pun sudah tiga tahun terbujur di pembaringan tidak bisa bangun karena penyakit-nya terlalu berat.

Shodiq dan Shoduq segera mengenalkan diri sebagai utusan Nabi Isa dan menceritakan tujuan kedatangannya, yakni mengajak setiap orang untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Habibun Najjar menanyakan siapa Nabi Isa itu. Shodiq dan Shoduq menjelaskan, bahwa Nabi Isa itu adalah utusan Allah. Selanjutnya Habib menanyakan siapa Allah itu. Shodiq dan Shoduq menjelaskan bahwa Allah itu adalah Pencipta Alam Semesta, Pemelihara sekaligus Perusaknya apabila Dia menghendaki. Habib sangat tertarik mendengar cerita Shodiq dan Shoduq karena dia telah merasakan sesatnya me-nyembah berhala seperti yang selama ini ia lakukan. Kepada keduanya, Habib meminta bukti yang terang atas kekuasaan Allah dengan meminta supaya penyakit yang sudah dideritanya selama 70 tahun itu disembuhkan sama sekali. Karena 70 tahun dia meminta kepada berhala pujaannya malah bertambah parah saja. Shodiq dan Shoduq berdoa, memohon kepada Allah, agar Habib disehatkan.

Sepontan penyakit Habibun Najjar lenyap sama sekali.

Mulailah timbul keyakinan dalam hati Habib akan kebenaran yang dibawa oleh Shodiq dan Shoduq. Kemudian Habib memohon lagi supaya anaknya yang sudah tiga tahun sakit, didoakan agar sembuh. Shodiq dan Shoduq dibawa ke tempat anak yang sakit itu. Shodiq dan Shoduq memohon kepada Allah agar anak itu disehatkan. Anak itu pun seketika bisa berdiri dan segar bugar. Cukuplah bagi Habib untuk meyakini kekuasaan Allah. Ia segera berikrar dengan membaca dua kalimat syahadat, mengakui keesaan Allah dan kerasulan Nabi Isa a.s. Akhirnya, ia dan keluarganya beriman dengan penuh kesadaran tanpa dipaksa-paksa.

Selanjutnya Shodiq dan Shoduq menghadap Raja Natihis untuk mengajaknya beriman. Tetapi cara yang mereka lakukan amat berbahaya. Sampai di gerbang kota, keduanya mendapati Raja dan para pejabat-pejabat tinggi negara hendak meninjau suatu daerah. Shodiq dan Shoduq lantang berteriak, mengatakan, "Tidak ada yang disembah selain Allah." Mendengar kalimat yang asing itu Raja

menjadi tersinggung. Lebih-lebih, Shodiq dan Shoduq adalah dua orang yang tidak dikenalnya. Segera saja raja memerintahkan agar Shodiq dan Shoduq ditangkap, lalu dipukul masing-masing seratus kali, lantas dipenjarakan. Mereka berdua pun diborgol seperti perampok, dipukul, dibui, tanpa melewati persidangan. Mereka terima nasib malang itu dengan sabar dan tak henti mengadu kepada Allah agar segera diberikan pertolongan.

Rupanya, laporan mereka kepada Allah dijawab dengan cepat. Turunlah wahyu kepada Nabi Isa a.s., memberitahukan nasib Shodiq dan Shoduq yang masuk penjara. Nabi Isa segera mengutus Syam'un, pimpinan kaum Hawariyyuun yang cerdik itu, untuk menyelamatkan kedua sahabat yang malang tersebut dari penjara. Syam'un berangkat menuju Antiochia, dan sesampainya di sana ia langsung mencari tahu di mana lokasi penjara. Setelah sampai di penjara, ia meminta izin dari polisi penjara untuk menjenguk Shodiq dan Shoduq. Setelah bertemu dengan dua sahabatnya ia bertanya, "Sebenarnya Anda-anda ini masuk penjara karena apa?"

“Kami mengucap *lâ ilâha illallâh* di hadapan raja. Raja menjadi marah, kami diborgol, lalu dipukul sama-sama seratus kali dan disekap dalam penjara tanpa urusan,” jawab salah satunya.

“Nah, inilah akibat kurang hati-hati. Meskipun tujuan kita baik, tetapi cara yang kalian berdua lakukan untuk mencapainya tidak tepat. Lihat, bukan kebaikan yang akan tiba, melainkan bahaya datang menimpa.” Syamun menasihati mereka. Lanjutnya, “Engkau berdua ini seperti cerita seorang wanita muda yang bercita-cita supaya di hari tuanya dia sudah mempunyai anak yang sudah dewasa tempat menyandarkan hidupnya. Tetapi Allah tidak menghendaki demikian. Meskipun dia kawin dalam usia muda, tetapi dia tidak segera dikaruniai anak. Barulah setelah usia senja, dia beranak. Usia yang menurut perhitungannya, sudah ada anak buat tempat bersandar. Oleh karena itu, anak yang belum waktunya diberi makan roti, diberikan makan roti supaya cepat besar. Tetapi apa yang terjadi? Anak tersebut menjadi sakit, perutnya belum mampu mencerna roti karena yang cocok hanya air susu ibu saja.

Bukannya anak itu semakin besar melainkan semakin kecil karena sakit terus-terusan.

Begitulah nasibmu berdua. Belum waktunya kalian perdengarkan kalimat suci itu tapi sudah kalian ucapkan. Seharusnya, jinakkan hatinya dulu supaya dia senang pada kita, barulah diperdengarkan kalimat yang demikian. Dengan demikian, *insya Allah* kita bisa berhasil." Sampai di sini, Syam'un berhenti sejenak. Ia tampak berpikir. Lalu katanya, "Sekarang begini saja. Saya akan berusaha mendekati raja. Nanti bilamana saya sudah dapat memengaruhinya, raja akan saya suruh mengeluarkan engkau berdua. Tetapi ingat, kita harus seperti orang yang tidak saling kenal. Waktu itulah saya akan minta kepadamu, supaya memperlihatkan karomah yang diberikan oleh Allah bagi kita, supaya raja itu mau percaya."

Shodiq dan Shoduq menjawab, "Baiklah, aturlah kami bagaimana baiknya saja. Kami sudah mengambil langkah yang kurang tepat."

Syam'un segera menjalankan misinya. Mula-mula dia mendekati wazir, berpura-pura berdagang

kain. Ketika tawar menawar harga terjadi, ia menjadikan momen itu sebagai kesempatan untuk menceritakan hal-hal yang menarik perhatian wazir. Karena ceritanya memesona hati si wazir, ia diminta supaya tinggal di tempat wajir buat beberapa lama. Syam'un segera menyanggupi karena memang itulah tujuan pokoknya.

Pada suatu hari, wazir mengajak Syam'un menghadap raja untuk bercerita, menghibur raja. Di sanalah, di hadapan raja, Syam'un memperlihatkan keahliannya berbicara. Raja sangat tertarik oleh kepintaran Syam'un. Oleh karena itu, Syam'un diminta oleh raja untuk menjadi pendampingnya. Syam'un semakin dekat dengan raja. Setiap raja pergi ke pura untuk menyembah berhala, Syam'un ikut serta. Raja menyembah berhala dengan khusyuk, tetapi Syam'un dalam hati berkata, "Ya Allah, Ya Tuhanku, Engkau mengetahui bahwa tempat ini sangat najis, karena di sinilah orang-orang menyembah berhala, menyesatkan hamba-hamba-Mu. Tetapi karena darurat, ya, Tuhanku, aku terpaksa masuk ke sini untuk menyelamatkan hamba-Mu dan raja ini juga."

Melihat Syam'un yang tampak sangat khusyuk beribadah, raja semakin sayang kepadanya. Syam'un karenanya tidak butuh waktu lama untuk menjadi orang kepercayaan raja. Segala sarannya sudah bisa diterima oleh raja. Kesempatan itulah yang digunakannya untuk menyelamatkan Shodiq dan Shoduq, sekaligus untuk mengislamkan raja beserta rakyatnya. Syam'un berkata kepada raja pada suatu hari, "Tuan Raja, saya mendapat cerita bahwa ada dua orang asing yang bicaranya menyinggung orang banyak, kemudian dipukul, lalu dipenjarakan, benarkah demikian, Tuanku?

"Memang benar, sekarang dua orang itu dipenjara, tidak pernah diurus," jawab raja tanpa beban.

"Apakah keduanya diberi makan minum tiap hari, Tuanku?"

"Tentu saja, kalau tidak demikian, mereka berdua tentu mati?"

"Apa saja kerja dua orang itu di penjara?"

"Tidak ada, cuma meringkuk saja."

“Mungkin, yang demikian itu merugikan negara, Tuanku. Mari kita suruh dia bekerja sesuai dengan keahliannya. Tolong, Tuanku perintahkan supaya dua orang itu dihadapkan ke mari, lantas kita tanyai mereka!”

Raja menurut. Ia memerintahkan supaya Shodiq dan Shoduq dikeluarkan.

Di hadapan raja, Shodiq dan Shoduq diserahkan kepada Syam’un. Sesuai dengan rencana bahwa mereka seperti orang-orang yang tidak saling kenal, Syam’un bertanya dengan suara keras membentak-bentak, “Siapa dan dari mana kalian berdua?”

Shodiq dan Shoduq menjawab, “Nama kami Shodiq dan Shoduq, kami adalah utusan Nabi Isa bin Maryam dari Baitlahm. Beliau adalah Rasul Allah.”

“Apa yang dimaksud dengan Rasul?”

“Rasul adalah utusan Allah, untuk menyampaikan agama kepada manusia yang banyak. Rasul itu orang laki-laki, merdeka dan diberi wahyu.”

“Lalu siapakah Allah itu?”

"Allah adalah Pencipta Alam Semesta, Dia yang memeliharanya dan Dia pula yang merusaknya apabila Dia menghendaki."

"Bila kalian benar, dapatkah diperlihatkan di hadapan raja bukti kekuasaan Allah itu?"

"*Insya Allah* kami dapat memperlihatkannya, menurut kehendak raja."

Syam'un berkata kepada raja, "Tuan Raja, silakan buktikan kekuasaan Allah, sesuai dengan kesanggupan orang-orang asing ini."

"Bagus," kata raja, "kebetulan seminggu yang lalu ada seorang gadis yang sudah meninggal. Dia belum dikuburkan karena ayahnya belum pulang. Suruh dia hidupkan, kalau memang Tuhanmu kuasa."

Syam'un berdoa dalam hati supaya tidak diketahui oleh raja. Shodiq dan Shoduq berdoa secara nyaring, "Ya Allah hidupkanlah mayit ini, agar dilihat oleh hamba-hamba-Mu bahwa Engkau Mahakuasa."

Mayat itu pun hidup. Dia bangun lalu memandang sekeliling, melihat orang-orang yang hadir. Dia

berkata, “Selama saya mati 7 hari, saya disiksa dengan siksa pedih. Pada hari yang terakhir, saya melihat ada tiga orang (katanya sambil menunjuk ke arah Syam’un, Shodiq dan Shoduq) yang membukakan saya pintu langit, kemudian saya hidup kembali sekarang ini. Tetapi saya hidup ini sekadar untuk mengikrarkan kepercayaan saya kepada keesaan Allah dan kerasulan Nabi Isa. Sesudah itu saya akan minta mati lagi, supaya tidak disiksa di neraka.”

Dia membaca:

اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ عِيْسَى رَسُوْلُ اللّٰهِ

Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada yang disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Isa itu adalah utusan Allah.

Dia meminta dimatikan lagi. Shodiq dan Shoduq pun mengambil segenggam tanah dan menaruh tanah itu di atas kepala si gadis. Dan seketika ia mati lagi.

Raja dan para pembesar menjadi heran akan kekuasaan Allah. Syam'un berbisik kepada raja, ia mengatakan, "Tuan Raja, alangkah nyatanya kekuasaan Allah itu."

Raja menjawab, "Betul, untung engkau panggil dia. Saya tidak tahu bahwa dia punya Tuhan yang sangat kuasa."

"Tuan Raja," kata Syam'un lagi. "Berhala yang Tuan sembah, bisakah menghidupkan orang mati seperti ini?"

"Tidak, jangankan menghidupkan orang mati, mengedipkan matanya saja dia tidak bisa," kata raja setengah berbisik.

"Kalau demikian, apakah kita akan mengikuti orang-orang ini?"

"Kita buktikan lagi. Kebetulan saya mempunyai seorang anak yang tidak mempunyai mata, hidung, telinga, kaki dan tangan. Kalau Allah menjadikannya manusia yang punya anggota badan sempurna, waktu itulah kita beriman."

Syam'un berkata kepada Shodiq dan Shoduq, "Bagaimana kalau Anda berdua mendoakan putera

raja yang tidak lengkap anggota badannya, agar menjadi manusia yang wajar, lengkap anggota badan serta panca indranya?"

"Kami sanggup," jawab Shodiq dan Shoduq.

Keduanya lantas dibawa kepada putera raja tersebut. Syam'un berdoa secara *sir* (dalam hati), Shodiq dan Shoduq berdoa secara *jahr* (lantang). Seketika anak itu berubah. Lengkaplah anggota badannya. Shodiq dan Shoduq membuatkan biji mata dari tanah liat, lalu memasangkannya masing-masing satu biji. Jadilah tanah liat itu mata yang sebenarnya, yang jeli dan melihat dengan terang. Putera raja menjadi anak yang gagah sekali. Alangkah gembiranya raja dan seluruh keluarganya. Sayangnya, yang melihat karomah Shodiq dan Shoduq itu hanya beberapa orang saja sehingga yang mau beriman mengikuti raja hanya sebagian kecil rakyat saja. Adapun rakyat kebanyakan, tetap menentang mati-matian hingga Syam'un, Shodiq dan Shoduq hendak dibunuh ramai-ramai. Demikian pula raja beserta orang-orang yang beriman.

Ketika itulah Habibun Najjar datang dan mengajak kaumnya beriman, tetapi sia-sia saja. Yang

kafir tetap menentang. Sehingga mereka diazab oleh Allah dengan kemarau panjang selama tiga tahun berturut-turut.

Habibun Najjar, termasuk salah seorang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. sekalipun waktu itu ia belum akan dilahirkan. Orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad sebelum "dilahirkan" adalah seluruh nabi yang berjumlah 124.000 termasuk rasul yang 313 orang.

Habibun Najjar, Tubba'ul Akbar al-Yamani, dan beberapa orang rahib, pernah berjumpa dengan Nabi di perjalanannya sewaktu hendak berdagang ke Syam.❒

Kisahnya Diabadikan Qur'an, Jasadnya Dipelihara Bumi

Sewaktu syari'at Nabi Isa masih berlaku, di Palestina, hiduplah seorang putera raja bernama Faimi'un. Sejak kecil ia sudah dibekali dengan berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu agama, ilmu pemerintahan sampai ilmu perang. Karena otaknya sangat cerdas, semua ilmu-ilmu itu bisa dikuasainya dalam waktu singkat. Ia pun mulai membanding-bandingkan setiap ilmu yang dimilikinya, satu sama lainnya. Ternyata, sadarlah ia bahwa yang sangat menarik perhatiannya adalah ilmu agama. Sejak itu ia menjadi orang yang *tawadhu'*, *zuhud* lagi *wara'*. Tinggal di istana sebagai putera raja, kemudian dianggapnya sebagai jalan termudah untuk melalaikan akhirat. Dan ia tidak mau itu. Diam-diam, ia pun meninggalkan istana dengan pakaian sederhana tanpa ada yang tahu. Besoknya, raja dengan seluruh

keluarga istana menjadi gempar, putera raja hilang. Diadakanlah pencarian, tetapi sia-sia.

Faimi'un bekerja sebagai tukang bangunan dengan upah yang tak lebih dari sekadar untuk makan satu kali sehari. Adapun setiap hari Ahad ia mengambil cuti karena hari itu selalu ia habiskan untuk beribadah di tempat yang sangat asing.

Di suatu dusun tempat Faimi'un bekerja, tersebutlah seorang pemuda bernama Sholih. Ia sebaya dengan Faimi'un. Melihat Faimi'un yang di setiap hari Ahad selalu menghilang, ia penasaran. Ia ingin tahu ke mana Faimi'un pergi. Kepergian Faimi'un di setiap hari Ahad, baginya, tak ubah sebagai teka-teki yang menyiksa sekaligus merangsang rasa ingin tahunya. Ia berhasrat untuk memecahkan teka-teki itu.

Pada suatu malam Ahad yang sudah ditentukan, sebelum terbit fajar, Faimi'un mengemasi sedikit barang yang diperlukan dan tak lama kemudian keluar meninggalkan rumah pemondokannya. Sholih yang sejak lama sudah mempersiapkan rencananya, mengikutinya dari jarak yang agak jauh. Ia memperlambat langkah ketika dirasanya Faimi'un

memperlambat langkah, begitu pun sebaliknya, hingga orang yang sedang dibuntutinya, Faimi'un, tak sadar dirinya sedang diikuti. Memang, Sholih amat berhati-hati menjaga jarak.

Akhirnya sampailah Faimi'un di sebuah lapangan yang luas lagi sunyi. Di sana ia membuat hamparan alakadarnya, lalu duduk beribadah. Ketika itulah seekor ular besar tiba-tiba muncul dan hendak menerkamnya. Melihat kejadian itu, Sholih yang sejak awal terus mengikuti gerak-geriknya sangat khawatir. Bagaimana bila Faimi'un ditelan ular itu. Ia tak mau aksinya terbongkar, tapi juga tidak mau Faimi'un celaka. Dengan terpaksa ia berteriak, memberi peringatan, "Faimi'un, ada ular besar yang akan menelanmu!"

Di luar dugaan Sholih, Faimi'un sudah paham dengan bahaya yang mungkin menimpanya, oleh karena itu, ular besar itu pun sudah didoakan mati olehnya. Dan memang ular itu langsung mati. Sadar dengan keberadaan Sholih, Faimi'un langsung mengambil tindakan, katanya, "Sholih mengapa engkau ikut saya?" Yang ditanya diam saja, tak bisa menjawab. Selain tidak punya alasan, rasa heran

dari peristiwa yang disaksikannya pun belum lagi hilang. “Sekarang engkau harus berjanji untuk tidak menceritakan kepada siapapun tentang apa yang engkau lihat ini. Kalau tidak demikian, aku akan menghilang dari sini,” demikian kata Faimi’un, tegas, dan langsung diikuti oleh anggukan kepala Sholih. Setelah itu, Sholih meminta agar diizinkan untuk mengikuti Faimi’un ke mana pun ia pergi. Ia ingin menjadi pendamping setia Faimi’un.

Di suatu desa, seperti biasa Faimi’un bekerja sebagai tukang. Di tempat itu kebetulan ada seorang anak yang sedang sakit keras sudah setahun lamanya. Sekian banyak dukun didatangkan tetapi Allah belum berkenan mengembalikan kesehatannya. Sakit anak itu pun bertambah parah. Melihat nasib anak itu, Sholih merasa sangat kasihan. Dia pun diam-diam menyarankan bapak si sakit agar mengundang Faimi’un dengan alasan hendak membangun rumah. Siasat itu mau tak mau dijalankan Sholih karena bila tidak dengan alasan itu, ia yakin Faimi’un tidak akan bersedia.

Faimi’un pun diundang, dan ia datang tanpa berpikir apa pun selain membangun rumah. Tapi

sesampainya di tempat tujuan, tuan rumah malah menunjukkan anaknya yang sudah sakit parah dan meminta agar Faimi‘un mendoakan kesehatannya. Faimi’un kasihan melihat anak itu, dan ia pun mendoakannya. Dengan kehendak Allah, anak itu langsung sehat. Sejak saat itu, orang-orang di desa tersebut tahu bahwa Faimi’un adalah wali yang memiliki karomah. Mereka pun secara otomatis menghormatinya.

Karena di tempat itu ia dihormati, pada malam itu juga, pergilah ia bersama Sholih. Ia mengembara ke arah selatan. Sebelum sampai di Najran, keduanya ditangkap oleh satu kafilah dagang, kemudian dijual di Najran kepada dua orang yang sangat kaya. Faimi’un dan Sholih sejak saat itu berpisahlah, dan keduanya menjalani hidup di Najran sebagai budak dari majikan masing-masing. Akan tetapi, meskipun berstatus budak, ketekunan Faimi’un dalam beribadah sama sekali tidak berkurang. Di rumah majikannya, ia ditempatkan di dalam ruangan sempit dan tanpa penerangan.

Di Najran, ketika itu, orang-orang mempertuhankan sebuah pohon kurma yang sangat tinggi.

Usianya sudah sangat tua. Ujungnya hampir tak kelihatan karena tingginya. Sekali dalam setahun penduduk Najran mengadakan lebaran. Mereka menghias pohon kurma itu dengan kain sutra yang indah dan menyembelih hewan korban sebagai persembahan baginya. Hari lebaran itu sendiri, bagi mereka, adalah hari bersuka ria. Hari di mana pakaian indah dikenakan dan aneka macam makanan dinikmati sepuas-puasnya.

Sebagai seorang budak, Faimi'un tidak kuasa mencegah kesyirikan masyarakat Najran dengan tindakan nyata, ia hanya menentang dalam hatinya saja. Pada suatu malam, sebagaimana malam-malam lain, ia waktu itu sedang ber*taqarrub* kepada Allah. Sementara itu majikannya bangun dan hendak pergi ke belakang untuk membuang hajat. Ketika itulah sang majikan melihat ruangan tempat Faimi'un terang benderang. Ia heran dengan apa yang terjadi di kamar budaknya. Karena itulah, dengan meringankan langkahnya, ia mendekati ruangan sempit itu.

Dan bukan main rasa kagetnya. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri ruangan sempit itu menjadi sangat luas. Ruangan itu diterangi oleh

Dari mana si budak mendapatkan makanan itu, lampu yang indah itu? Ia sungguh tak punya cara untuk memikirkannya. Sementara budaknya sendiri, Faimi'un, dilihatnya sedang asyik beribadah tanpa memperhatikan kejadian yang ada di sekelilingnya.

sebuah lampu ajaib yang sangat indah yang dia sendiri belum pernah melihatnya. Rasa terkejutnya semakin hebat ketika dia melihat ada hidangan lezat sudah tersaji di dalam ruangan itu. Dari mana si budak mendapatkan makanan itu, lampu yang indah itu? Ia sungguh tak punya cara untuk memikirkannya. Sementara budaknya sendiri, Faimi'un, dilihatnya sedang asyik beribadah tanpa memperhatikan kejadian yang ada di sekelilingnya.

Malam itu ia tidak bisa tidur. Bayangan apa-apa yang dilihatnya di kamar Faimi'un terus saja mengganggunya. Ia putuskan untuk berbicara dengan budaknya itu. Ia harus tahu siapa budak itu sebenarnya. Ia harus mendapat penjelasan dari semua kemustahilan yang dilihatnya. Ia harus tahu. Harus.

Besok paginya dipanggillah Faimi'un. Dia mengajak budaknya itu untuk bertukar pendapat tentang persolan agama. Faimi'un pun menjelaskan keyakinannya kepada Allah dan hukum-hukum-Nya. Dan ia juga menegaskan bahwa segala keajaiban yang dilihat majikannya di ruang ibadahnya itu adalah karunia Allah, salah satu bukti kekuasaan Allah.

Timbul niat dalam hati si majikan untuk mengadu kekuasaan Allah, Tuhan Faimi'un, dengan kekuasaan tuhan sesembahannya, yaitu pohon kurma. Niatnya itu dia kemukakan kepada Faimi'un. Faimi'un menyanggupi, dengan syarat, semua orang Najran, tanpa kecuali, ikut menyaksikan. Majikannya menyanggupi, dia mengumpulkan orang-orang Najran untuk turut menyaksikan.

Pada hari yang sudah ditentukan seluruh orang Najran pun berkumpul. Mereka menyembah pohon itu ramai-ramai untuk meminta agar pohon itu membinasakan Tuhan yang disembah Faimi'un. Adapun Faimi'un melaksanakan shalat hajat dan sesudah itu berdoa agar Allah menzahirkan kebenaran dengan membinasakan pohon tinggi itu.

Doa Faimi'un terkabul. Pohon tinggi itu tumbang seketika dan patah berantakan.

Orang-orang Najran bagai disengat listrik, mereka terkejut bukan main karena tuhan yang mereka sembah ternyata bisa tumbang berantakan. Setelah itu, mereka meyakini adanya Allah Yang Mahakuasa. Mereka ramai-ramai beriman kepada

Allah dan meninggalkan agama mereka yang sesat itu.

Inilah asal mula agama Nashrani di Najran. Faimi'un bersama muridnya, Sholih, tinggal di sana untuk membina umat Najran.

***

Penguasa Najran pada waktu itu bernama Dzu Nuwas. Raja ini terkenal kejam. Dia mempunyai seorang tukang sihir yang sangat ahli. Siapa saja yang berani menentang, ia akan disihir.

Ketika tukang sihir itu sudah cukup tua, dia minta kepada raja supaya dicarikan seorang pemuda yang sangat cerdas untuk menurunkan ilmu sihirnya, sebagai penggantinya apabila nanti ia mati. Raja mencari pemuda yang diinginkan itu. Seorang pemuda yang sangat cerdas pun didapatlah. Ia bernama Abdullah bin ats-Tsamir. Raja berkata kepada Abdullah, "Abdullah, kamu saya berikan tugas penting untuk mempelajari ilmu sihir dari tukang sihirku ini. Habiskan semua ilmunya, karena kamulah yang akan menggantikan kedudukannya, menjadi tukang sihirku, sebelum dia mati. Dia sudah

tua betul. Segala biayanya, dari sekarang saya tanggung."

Abdullah, sejak saat itu, mulai aktif dengan tugasnya. Setiap hari dia datang belajar ke rumah si tukang sihir. Dalam perjalanan menuju ke rumah tukang sihir itu, dia melihat orang-orang berkelompok mendatangi rumah seorang rahib (pendeta) yang kemudian ia tahu bernama Faimi'un. Yang membuat hati Abdullah tertarik ketika itu, karena di matanya, orang-orang yang mendatangi rumah Faimi'un tersebut terlihat saleh. Dia lantas mengikuti orang-orang itu. Dan tahulah ia bahwa di rumah Faimi'un selalu diadakan pengajian. Ia pun ikut mendengarkan. Sejak itu, sejak pertama kali mendengar pengajian Faimi'un itu, pikirannya mulai berubah. Dia mulai membanding-bandingkan: Faimi'un mengajarkan akhlak yang luhur kepada Allah dan sesama manusia, tetapi tukang sihir itu mengajarkan syirik dan membunuh orang dengan kejam. Meskipun demikian, dia belum berani untuk putus sama sekali dengan tukang sihir. Hanya saja ia mulai terlambat datang ke rumah tukang sihir karena sebelumnya menghadiri pengajian rahib

terlebih dulu. Dan karena terlambat datang, pulang ke rumahnya pun ia terlambat pula.

Oleh karena itu, sebelum pelajaran dimulai dia selalu dipukul oleh tukang sihir karena dianggap melalaikan tugas. Dan di rumah ia dimarahi oleh bapaknya Tsamir karena selalu pulang terlambat. Abdullah melaporkan hal itu kepada Rahib Faimi'un. Rahib menunjukkan jalan keluar yang bijaksana. Kepada tukang sihir ia beralasan harus membantu dulu ayahnya bekerja di rumah, sedangkan untuk bapaknya, ia diberi pelajaran yang sangat banyak oleh tukang sihir sehingga perlu waktu yang cukup lama. Kedua alasan itu sangat masuk akal dan bisa diterima, baik oleh si tukang sihir maupun bapaknya.

Amanlah Abdullah dalam menjalani aktivitas rahasianya; belajar agama dari Rahib Faimi'un. Karena kecerdasan otaknya, semua ilmu yang diajarkan oleh Rahib dapat dia kuasai dalam waktu yang tidak lama. Dalam tempo singkat, Abdullah sudah menjadi pemuda yang alim lagi saleh.

Pada suatu hari Rahib berkata, "Abdullah, ilmu saya sudah hampir habis kuberikan kepadamu. Kamu adalah muridku yang paling alim yang

kuharap akan menggantikanku nanti, juga membantuku sejak sekarang. Hanya satu ilmu saja yang belum aku berikan kepadamu, yaitu *al-Ismul A'zhom,* yaitu nama Allah yang paling mulia. Kalau nama itu kita pakai berdoa, apa pun yang kita mohon langsung dikabulkan. Nanti kalau usiamu sudah cukup matang ilmu itu baru akan kuajarkan. Adapun sekarang, karena usiamu masih sangat muda, mengetahui ilmu itu masih terlalu berbahaya, terutama untuk dirimu sendiri."

Abdullah menjadi sangat penasaran mendengar ucapan gurunya itu. Dia mendesak Rahib supaya ilmu tersebut diajarkan, tetapi Rahib Faimi'un tetap saja menyuruhnya bersabar menunggu usia agak dewasa.

Akhirnya dia memutuskan untuk mencari sendiri *al-Ismul A'zhom* itu di dalam kitab Injil. Dia mengambil banyak anak panah dan menyalakan api unggun. Anak panah itu ditulisinya dengan ayat-ayat Injil, kata demi katanya. Anak panah yang telah ditulisi itu kemudian dimasukkan ke dalam api, dia berpikir, bila anak panah itu tidak beraksi, diam di dalam api, berarti tulisan itu bukan *al-Ismul A'zhom*.

Sebuah anak panah yang entah ke berapa, ditulisinya lagi dengan satu nama Allah lalu dimasukkannya ke dalam api. Anak panah itu terbang. Abdullah tersenyum. Diambilnya anak panah itu, dihafalnya nama Allah itu, dan segeralah ia datang kepada gurunya sambil tersenyum, dan berkata, "Guru, saya sudah dapat *al-Ismul A'zhom*. Ini dia."

Mendengar bacaan Abdullah, Rahib sangat kagum. Ia menanyakan dari mana Abdullah mendapat *al-Ismul A'zhom*. Abdullah pun menceritakan cara yang ia lakukan sehingga dapat nama Allah yang paling mulia itu.

"Anakku, kamu sudah alim betul. Dan setiap orang yang alim ada cobaannya. Akupun telah mengalami banyak sekali cobaan, tetapi aku selalu bersabar."

Abdullah pamitan dari rumah Rahib untuk pergi menuju rumah tukang sihir. Di tengah perjalanan dia melihat orang banyak berkumpul. "Ada apa ini?" tanya Abdullah kepada salah satunya.

"Ada seekor ular sangat besar menghadang di jalan," jawab yang ditanya.

Abdullah ketika itu juga mengambil kerikil, lalu berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ اَمْرُ الرَّاهِبُ اَحَبَّ اِلَيْكَ مِنْ اَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّآبَةَ حَتَّى يَمْضَى النَّاسُ

"Ya Allah, sekiranya ilmu Rahib, lebih Engkau sukai daripada ilmu tukang sihir itu, bunuhlah hewan ini, supaya orang dapat lewat."

Dilemparnya ular itu, dan ular itu mati seketika. Samakin yakin ia bahwa ilmu yang benar adalah ilmu agama yang diajarkan oleh Rahib. Dia balik kembali ke rumah Rahib dan menceritakan hal itu. Rahib Faimi'un semakin kagum akan kecerdasan muridnya yang satu itu.

"Abdullah, sekarang mulailah kamu mengajar," demikian rahib menganjurkan, "berdakwahlah kamu, ajaklah orang ke jalan Allah dengan cara bijaksana. Nanti kalau kamu kena ujian, usahakan supaya kamu tidak menceritakan aku yang mengajarmu. Karena kalau nanti diketahui oleh raja, pasti aku dibunuhnya. Aku tidak takut untuk mati

syahid, karena aku memang ingin syahid, tetapi siapa lagi yang akan mengajarkan ilmu agama sekarang ini. Kecuali kalau memang terlalu darurat, tidak apalah kamu menceritakanku, biarlah kita syahid bersama. Adapun urusan umat yang banyak ini kita serahkan kepada Allah."

Abdullah sangat menjunjung tinggi nasihat gurunya. Dia mulai berdakwah dengan bijaksana. Dia membantu setiap orang yang sedang terkena penyakit. Dengan izin Allah, segala macam penyakit bisa disembuhkannya. Dalam tempo singkat, terkenallah Abdullah sebagai juru dakwah merangkap tabib yang atas kehendak Allah dapat menyembuhkan setiap orang dari bermacam-macam penyakit.

Kemasyhuran Abdullah sampai juga ke telinga seorang mantan wazir yang sudah buta. Wazir itu mendatanginya dengan dituntun oleh keluarganya. Katanya, "Abdullah, saya dapat cerita bahwa engkau bisa menyembuhkan orang dari berbagai penyakit. Tolonglah saya, saya ingin bisa melihat kembali."

"Yang menyembuhkan itu adalah Allah Pencipta Alam Semesta," jawab Abdullah penuh kesungguhan, "saya cuma memohon kepada Allah. Kalau bapak

ingin sembuh, syaratnya, bapak harus beriman kepada Allah dan menyembah-Nya. Jangan menyembah berhala, karena berhala itu makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa."

Mantan wazir itu menyanggupi syarat yang sudah ditentukan. Ia beriman kepada Allah dan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Abdullah mendoakannya agar ia bisa melihat kembali, dan ketika itu juga mantan wazir tersebut bisa melihat kembali.

Mantan wazir suatu hari menghadap raja Dzu Nuwas. Raja menjadi sangat heran karena mantan wazirnya bisa melihat kembali.

"Siapa yang menyembuhkan kamu?" tanya raja ingin tahu.

"Allah," jawab si mantan wazir dengan tenangnya, "Allahlah yang telah menyehatkanku."

"Siapa yang mengajarimu ada Allah?"

Ditanya seperti itu, barulah mantan wazir tersebut diam. Ia merahasiakan nama Abdullah agar tabib yang telah mendoakan kesembuhannya itu tidak dibunuh oleh raja. Raja sendiri merasa gemas

melihat tingkah mantan anak buahnya yang menolak bicara itu. Segera saja si mantan wazir disiksa agar mau bicara. Dan akhirnya, memang, ia tak kuat lagi. Dengan terpaksa ia mengatakan, bahwa Abdullah lah yang menjadi guru dan tabibnya. Raja sangat marah kepada Abdullah. Pemuda itu pun dipanggil menghadap. Dengan sikap tegar, tidak menampakkan rasa gentar sedikitpun, Abdullah datang ke hadapan raja.

"Abdullah, kamu sengaja saya biayai untuk belajar sihir agar menjadi tukang sihirku. Sekarang apa yang kamu perbuat? Kamu sudah mengajarkan sesuatu yang sangat saya benci. Siapa yang mengajarimu ilmu yang begitu. Tidak mungkin tukang sihir yang mengajarimu."

"Ilmu sihir sudah habis saya pelajari, tetapi ternyata ilmu itu sangat berbahaya. Kita diajar syirik mempertuhankan setan, kerja sama dengan makhluk halus yang terkutuk. Inilah ilmu agama, yang dibawa Rasulullah, yang akan menyelamatkan kita dunia akhirat."

"Siapa yang mengajarkanmu ilmu agama?"

Mula-mula Abdullah merahasiakan gurunya Rahib Faimi'un. Tetapi karena disiksa terus menerus, ia terpaksa berterus terang. Faimi'un ditangkap dan dibawa menghadap raja untuk diinterogasi. Rahib sendiri menjawab setiap pertanyaan raja dengan terus terang, tidak ada yang ia sembunyikan.

Raja sangat marah. Rahib Faimi'un dipaksa untuk meninggalkan agamanya, tetapi ia lebih memilih syahid. Oleh karena itu, rahib dihukum mati. Badannya dibelah dua dengan gergaji. Syahidlah ia di tempat itu juga.

Abdullah pun diperlakukan sama. Ia dipaksa keluar dari agamanya dengan ancaman mati, tapi ia tetap tegar. Sedikitpun tidak bergeser dari imannya.

Raja memerintahkan beberapa orang prajurit pilihan untuk membawa Abdullah ke puncak gunung yang curam lagi berbatu. Sampai di puncak gunung, lagi-lagi Abdullah dipaksa murtad dengan ancaman akan dilempar dari puncak gunung jika menolak. Ketika itu Abdullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْهِمْ بِمَا شِئْتَ

Ya Allah peliharalah Aku bagaimana Engkau mau.

Doanya makbul, gunung itu bergoncang sangat dahsyat. Semua prajurit yang membawanya jatuh terguling dan mati. Abdullah selamat. Dia langsung mendatangi raja demi mengajaknya ke dalam agama tauhid.

Raja semakin sakit hati, "mana prajurit-prajurit yang banyak itu?"

"Allah membunuh mereka," ucap Abdullah tanpa takut, "gunung itu digoncang dan mereka jatuh bergelimpangan. Hanya aku yang selamat."

Raja memanggil lagi beberapa orang prajurit. Kali ini mereka diperintahkan untuk membawa Abdullah ke laut dan menenggelamkannya bila ia tidak mau melepas agamanya. Abdullah dibawa ke laut. Di tengah laut Abdullah berdoa lagi:

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْهِمْ بِمَا شِئْتَ

Perahu mereka terbalik. Semua prajurit mati tenggelam dan Abdullah selamat. Ia langsung menghadap raja.

“Mana prajurit-prajurit?”

“Mereka sudah mati, perahu mereka terbalik,” jawab Abdullah, “kalau memang kau mau membunuhku, ikuti nasihatku. Kumpulkan para pembesar kerajaan dan rakyat sebanyak-banyaknya di tanah lapang. Gantung aku pada kayu, kemudian tembak aku dengan anak panahku, sambil membaca

بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلَامِ

Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini.

Dengan cara itu kau akan berhasil membunuhku, *insya Allah*.”

Abdullah rupanya rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk meyakinkan sebanyak-banyaknya orang kepada Allah. Ia yang seorang rela menjadi korban, asalkan sekian ribu orang mau beriman.

Raja melaksanakan apa yang dikatakan oleh Abdullah. Disuruhlah para pejabat dan seluruh rakyat untuk berkumpul di lapangan. Ketika semuanya sudah berkumpul, Abdullah ditembak dengan panahnya sendiri. Panah tertancap pada pelipisnya. Anak panah itu dicabutnya, lalu dilepaslah napasnya

Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit [yaitu para pembesar Najran di Yaman],
Yang berapi kayu bakar,
Ketika mereka duduk di sekitarnya,
Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.
Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. al-Buruuj: 4-8)

yang terakhir dengan senyum kemenangan. Ia syahid di atas tiang gantungan.

Setiap rakyat yang menyaksikan kekejaman raja Dzu Nuwas di lapangan itu menjadi yakin akan adanya Allah. Dengan bersemangat mereka mengucap

آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ

Kami beriman pada Tuhan pemuda ini.

Raja menjadi bingung dan panik, karena dikiranya seluruh rakyat akan takut menyatakan iman mereka dengan dibunuhnya Abdullah. Ternyata, apa yang terjadi justru sebaliknya, mereka semakin berani.

Raja memerintahkan prajurit yang tersisa untuk membuat sebuah lubang yang cukup luas. Lubang itu diisi dengan kayu, lalu dibakar. Setelah api menyala rata, semua orang beriman dipaksa terjun ke dalam lubang api. Mereka terjun beramai-ramai tanpa rasa takut karena keyakinan mereka terhadap Allah sudah bulat. Sebelum badan mereka dilalap api, jiwa mereka sudah dinaikkan oleh Allah ke surga untuk menikmati keindahan dan kelezat-

annya. Yang jatuh ke dalam api hanyalah jasad tanpa nyawa.

Saat seorang ibu muda yang sedang menyusui bayinya mendapat giliran, peristiwa luar biasa yang dicatat dalam Al-Qur'an pun terjadilah. Mula-mula ibu itu sangat kasihan pada anaknya yang tak tahu apa-apa harus ikut menjadi korban kekejaman raja. Tetapi anak itu berkata dengan suara fasih dan lantang, "Ibu, jangan ragu-ragu. Allah akan memberikan kita surga. Mari kita sama-sama terjun ke dalam api itu!"

Hilanglah rasa ragu si ibu. Ia terjun bersama anaknya ke dalam api. Ternyata api itu tidak memakan jasad para syuhada akan tetapi naik dan membakar para prajurit yang sedang memaksa rakyat untuk terjun ke dalam api.

Allah menerangkannya dalam surat al-Buruj ayat 4-7: "Dibinasakan dan dikutuklah orang-orang yang membuat parit yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekelilingnya. Mereka sedang menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin."

***

Demikian pengorbanan Faimi'un bersama murid kesayangannya Abdullah.

Pada zaman khalifah Sayyidina Umar, setelah ratusan tahun kejadian itu berlalu dan penduduk Najran telah menjadi mukmin sejati, ketika seorang penduduk dusun sedang mencangkul sebidang tanah, didapatlah sebuah lubang. Di dalam lubang itu ditemukan mayat yang posisinya seperti duduk tasyahhud dengan telunjuk kanannya menutupi pelipisnya yang berdarah segar dan sangat harum. Orang itu sangat kaget. Dia melapor kepada penguasa setempat dan oleh pemerintah Najran penemuan itu langsung disampaikan kepada Sayyidina Umar bin Khatthab.

Umar pergi menyaksikan kejadian itu. Setelah dicocokkan dengan sejarah masa lampau, diyakinilah bahwa itu adalah jenazah *asy-syahid* Abdullah bin ats-Tsamir yang dibunuh dengan kejam oleh Dzu Nuwas.❒

Sebelum Algojo Memancung Lehernya

Ketika Bani Umayyah berkuasa atas daerah-daerah Islam, pusat pemerintahannya terletak di Damsyik (Damaskus). Dari Damaskus akhirnya pindah ke Syam.

Ketika itulah di Baghdad diangkat seorang Amir (Gubernur) bernama Hajjaj bin Yusuf. Hajjaj dikenal sangat zalim dan kejam. Tidak sedikit jiwa orang-orang besar yang telah dibuatnya melayang. Dalam pemerintahannya, orang tak boleh menyebut kebenaran, apabila kebenaran itu tidak berkenan di hatinya. Orang yang mempertahankan kebenaran diberi cap "musuh" seperti Amir Makah. Amir Makah ketika itu adalah sahabat dekat Rasulullah Saw., yaitu Abdullah bin Zubair. Abdullah bin Zubair diberi cap musuh karena berani berterus terang mengatakan bahwa Yazid adalah khalifah yang tidak taat pada agama.

Pada zaman Hajjaj, *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak sesuai dengan kehendak penguasa digelari "pengacau keamanan", berani berterus terang dinamakan " pengkhianat ".

Hiduplah pada waktu itu, di sebuah dusun terpencil, seorang sufi besar bernama Sa'id bin Jubair. Sa'id bin Jubair adalah salah seorang yang mendapat gelar "musuh". Dan kebanyakan orang yang digelari demikian, hidupnya terus terancam, tak pernah tenteram, karena kekejaman Hajjaj bisa meledak kapan saja. Meskipun demikian, apa pun siksa yang diterimanya, bagaimanapun harga yang harus ditebusnya, tak berpengaruh apa-apa bagi mereka yang telah mencicipi lezatnya iman.

Tatkala Hajjaj hendak menghabisi nyawa Sa'id bin Jubair, seorang perwira bernama Multamas ditugaskan untuk menangkapnya. Multamas memilih 20 orang prajurit yang akan menemaninya. Dan berangkatlah pasukan Multamas bin Aswash, mengendarai kuda yang segar untuk menangkap Sa'id si pengacau keamanan versi Hajjaj.

Sore hari, tibalah pasukan itu di sebuah gereja pendeta nasrani. Multamas bertanya pada pendeta

itu di mana tempat tinggal orang yang bernama Sa'id bin Jubair. Pendeta itu menanyakan tanda-tandanya. Lalu diceritakanlah oleh Multamas ciri-ciri Sa'id. Pendeta itu berkata bahwa di sebuah dusun yang tidak jauh dari tempat tinggalnya ada orang yang bernama Sa'id.

Multamas pun segera mencari tempat yang ditunjukkan itu.

Sesampainya di tempat yang dituju, ternyata, incarannya itu sedang shalat dengan penuh kekhusyukan, seakan-akan telah putus hubungan dengan segala makhluk yang ada di dunia. Mereka memberi salam setelah shalat Sa'id selesai. Sa'id menjawabnya.

Multamas menyampaikan perintah Hajjaj bahwa Sa'id harus dibawa menghadapnya karena ada masalah yang harus dipertanggungjawabkan.

Sa'id mengucapkan puji kepada Allah dan bershalawat buat Rasulullah Saw. Kemudian, tanpa berpikir panjang, ia berangkat digiring prajurit-prajurit itu.

Sampai di gereja, matahari sudah hampir tenggelam. Pendeta bertanya, “Apakah Tuan-Tuan berjumpa dengan orang yang Tuan-Tuan cari?”

“Ya, kami berjumpa.”

“Kalau begitu, silakan Tuan-Tuan masuk gereja karena kalau sudah malam, binatang buas suka berkeliaran di tempat ini!”

Multamas mengajak Sa’id bin Jubair dan prajurit-prajuritnya untuk masuk ke gereja. Tapi Sa’id bin Jubair tidak mau. Ia berkata, “Saya sudah bersumpah bahwa seumur hidup saya, saya tidak akan masuk ke rumah berhala.”

Multamas merasa jengkel, diambilnya tanah lalu ditaburkannya pada kepala Sa’id, dan berkatalah ia, “Ini bukan masalah berhala, tetapi binatang buas banyak berkeliaran di sini waktu malam. Nanti kamu dimakan singa atau macan.”

“Saya punya Allah,” Sa’id dengan lantang menjawab, “Dialah yang akan memelihara saya dari binatang buas.”

“Kau pikir kamu nabi?”

"Bukan, aku bukan nabi, melainkan umat nabi yang banyak dosa dan sedikit kebaikan."

"Kalau engkau tidak mau naik ke gereja maukah engkau bersumpah bahwa engkau tidak akan lari meninggalkan kami?"

"Ya, saya bersumpah, demi Allah saya tidak akan lari."

Multamas dan prajuritnya pun segera naik ke gereja. Pintu dikuncinya, takut-takut kalau binatang buas bisa masuk. Pendeta itu menyuruh mereka menyediakan panah buat memanah binatang buas yang kemungkinan besar bakal memakan Sa'id yang seorang diri di luar.

Setelah malam semakin gelap, datanglah seekor singa betina mendekati Sa'id. Pendeta itu sangat ngeri memikirkan nasib Sa'id. Akan tetapi, singa buas itu sangat kasih kepada Sa'id, diusapinya badan Sa'id, dijilatinya dengan lidahnya. Datang lagi singa jantan. Dan singa itu pun berbuat seperti si betina. Heranlah pendeta dan prajurit-prajurit itu semuanya.

Pagi-pagi, setelah cuaca terang, pendeta itu turun menemui Sa'id. Dia bertanya tentang rahasianya menundukkan binatang buas. Sa'id menjawab bahwa orang yang beriman dan betul-betul bersih hatinya, bertawakkal kepada Allah, semua isi alam ini akan ditundukkan kepadanya.

Pendeta itu pun belajar agama Islam kepada Sa'id. Dengan senang hati, Sa'id menceritakan kepadanya seluk-beluk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pendeta itu sangat tertarik, ia segera mengikrarkan dua kalimat syahadat. Setelah masuk Islam, ia menjadi muslim yang taat.

Sekarang, nyatalah bagi Multamas dan semua anak buahnya siapa sebenarnya Sa'id bin Jubair yang dianggap musuh negara dan penjahat itu. Mereka semua tunduk dan minta maaf, lalu mencium Sa'id bin Jubair. Walaupun mereka orang-orang pemerintah, awalnya yakin bahwa Sa'id adalah pengkhianat sebagaimana tuduhan Hajjaj yang zalim, tetapi orang yang bersih hatinya akan mengetahui dan dapat membedakan mana orang baik dan mana orang jahat.

Multamas, sebagai pemimpin pasukan, menceritakan keadaannya, “seandainya kami tidak membuat janji yang berat dengan Hajjaj, tidaklah sampai hati kami menyerahkan engkau kepada Hajjaj. Tetapi kami ber*ta'liq*, sekiranya kami tidak dapat membawa engkau kepadanya, jatuhlah talak kami kepada istri kami.”

“Tepatilah janjimu, serahkanlah aku kepadanya sebagaimana diperintahkan kepadamu. Apapun takdir yang akan kuterima nanti, aku sudah pasrah berserah diri kepada Allah. Setiap orang pasti akan kembali menghadap Tuhannya, tak seorang pun yang kuasa menolak takdir.”

Lalu berangkatlah rombongan itu menuju negeri “Wasith” tempat Hajjaj berdomisili. Waktu rombongan sampai di sana matahari hampir terbenam. Tidaklah mungkin Multamas akan menyerahkan Sa'id malam hari. Sa'id berkata, “Saudara-Saudara, walaupun kita bersama dalam tempo singkat, tetapi saya merasa bersahabat karib dengan saudara-saudara sekalian. Sudah dekat rasanya ajal saya, oleh karena itu, saya minta diberi waktu sekadar malam ini untuk menghadap Tuhanku. Saya

ingin membuat persiapan untuk menghadapi kematian, bersiap untuk menghadapi Munkar dan Nakir yang akan memintai pertanggungjawaban saya di dalam kubur. Saya akan merenungi keadaan dalam kubur. Besoklah kita bertemu lagi, di mana pun kalian suka."

Seorang dari prajurit berkata, "Upah sudah kita terima, tujuan kita sudah sampai, dia sudah ada bersama kita, apa gunanya kita halangi dia beribadah kepada Tuhannya?"

Yang lain berkata lagi, "Saudara-Saudara jangan susah, saya yang akan bertanggung jawab membawanya kepada saudara-saudara lagi besok, *insya Allah*."

Maka mulailah Sa'id bin Jubair beribadah sendirian, tak henti-hentinya berzikir, kadang-kadang disertai cucuran air mata. Alangkah khusyuknya ia ketika menghadap Tuhannya. Salah seorang prajurit datang melihatnya. Timbul rasa kasih sayangnya kepada tokoh sufi yang alim dan sabar itu. Ia menyesali dirinya terpengaruh oleh Hajjaj yang menuduh Sa'id penjahat ulung yang sangat berbahaya. Kesal pula rasa hatinya, mengapa harus

ia yang mendapat tugas untuk menangkap orang yang karomah itu. Katanya kepada Sa'id, "Wahai sebaik-baik orang yang ada di muka bumi ini, mengapa saya bertemu dengan engkau, mengapa saya terpilih mendapat tugas menangkap engkau. Mengapa begini besar musibah yang menimpa diri saya sehingga nanti saya akan digiring ke hadapan Allah Robbul Izzati untuk perkara dengan orang yang dimuliakan oleh Allah."

"Wahai Sa'id, doakanlah saya, karena doa engkau makbul, mohonkan saya ampunan dari Allah, karena belum pernah saya berjumpa dengan orang yang sebaik engkau!"

Sa'id pun berdoa, bukan hanya bagi orang itu saja, melainkan buat 20 prajurit yang membawanya. Ia terus-terusan beribadah semalam suntuk tanpa pernah tidur sedikit pun.

Setelah terbit fajar, Sa'id membangunkan para prajurit. Mereka diajak shalat subuh, sama-sama menghadap Allah. Di antara orang-orang itu ada yang menangis karena terlampau sedih mengenang nasib Sa'id yang begitu alim lagi saleh harus berhadapan dengan kezaliman Hajjaj yang berhati

singa. Singa mungkin lebih baik, ada rasa kasihan-nya, tetapi dia tidak punya kasihan sedikit pun.

"Apa boleh buat," kata salah seorang prajurit seusai shalat subuh, "tak ada jalan lain." Akhirnya, Multamas dan kawan-kawannya mengantar Sa'id bin Jubair untuk 'menyetor nyawa' kepada binatang buas Hajjaj yang, bahkan, telah merenggut nyawa Abdullah bin Zubair, orang yang dibesarkan oleh nabi.

Multamas masuk, melapor kepada Hajjaj bahwa Sa'id bin Jubair telah ditangkap dan akan dibawa menghadap. Hajjaj memerintahkan, "Bawa dia kemari!"

Dibawalah Sa'id masuk. Hajjaj bertanya, "Siapa namamu?"

Dengan tenang, tanpa gentar sedikit pun, Sa'id menjawab, "Nama saya adalah Sa'id bin Jubair (Sa'id artinya yang bahagia, Jubair artinya yang teguh)."

"Tidak, namamu seharusnya adalah Syaqi bin Kusair (Si celaka anak si pecah)."

"Yang memberiku nama adalah orang tuaku. Mereka lebih tahu daripada kamu tentang namaku yang sebenarnya."

"Celakalah engkau dan kedua orang tuamu yang memberimu nama itu."

"Yang menentukan celaka atau tidaknya seseorang adalah Allah, bukan kamu."

"Diam, jangan banyak bicara, akan kugantikan tempatmu dari dunia ke neraka."

"Seandainya engkau yang berhak menentukan tempat seseorang nanti di akhirat, tentu dari dulu aku buat engkau menjadi tuhan, nabi lah yang membawa rahmat."

"Bagaimana pendapatmu tentang Ali bin Abi Thalib (yang sangat dibenci oleh bani Umayyah), apakah dia masuk surga atau masuk neraka?

"Seandainya saya pernah masuk surga atau neraka, tentu dapat saya ceritakan siapa-siapa yang saya lihat di sana."

"Bagaimana pendapatmu tentang khalifah-khalifah yang lain?"

"Kewajibanku adalah untuk beribadah, bukan untuk menilai amal perbuatan orang."

"Manakah di antara khalifah-khalifah itu yang paling engkau sukai?"

"Orang yang paling takwa kepada Allah."

"Siapa yang paling takwa kepada Allah menurut pendapatmu?"

"Itu rahasia Allah. Dialah yang mengetahui siapa yang paling takwa itu."

"Mengapa kamu tidak pernah tertawa?"

"Siapakah makhluk yang akan mau tertawa kalau dia tahu dirinya berasal dari tanah dan tanah akan dibakar oleh api?"

"Kalau demikian, kami yang tertawa, berdosakah atau tidak?"

"Walaupun rambut kita sama-sama hitam tetapi hati kita berlainan."

Hajjaj menyuruh prajuritnya untuk mengeluarkan permata-permata yang mahal seperti zamrud, zubarjaj, nilam, mutiara dan lain-lain, lalu ditaruh di hadapannya. Hajjaj tertawa dengan bangganya.

Sa'id berkata, "Seandainya harta yang engkau banggakan ini dapat menebusmu dari huru-hara Hari Kiamat, alangkah baiknya kau kumpulkan dan kau simpan. Satu huru-hara saja dapat menggugurkan bayi dari dalam kandungan, dapat melepaskan anak dari pangkuan ibunya. Hai Hajjaj, tidak ada gunanya kamu mengumpulkan harta benda itu, karena mereka tidak dapat menolongmu dari bahaya hari kiamat."

Manusia congkak itu belum puas memamerkan harta bendanya. Disuruhnya seorang pengawal buat mengeluarkan alat-alat musik, lalu dimainkan di hadapan Sa'id. Tetapi tokoh sufi itu tetap tenang, tidak mau peduli dengan barang-barang batil itu.

"Hai Sa'id, sekarang kamu boleh pilih dengan cara bagaimana kamu mau dibunuh," kata Hajjaj penuh kesombongan.

"Kamulah yang memilihnya," jawab Sa'id dengan kalem, "sebab dengan cara bagaimanapun kau akan membunuhku, kamu akan mendapat balasan yang jauh lebih kejam nanti di hari kiamat."

"Apakah kamu mau minta maaf supaya aku mengampunimu?"

"Kepada Allah memang aku selalu minta ampun. Tapi kepadamu, jangan harap. Kewajibanmulah minta ampun kepadaku."

Mendengar jawaban yang tegas itu, bukan main berangnya hati Hajjaj. Kepada algojo ia berteriak, "Bawa dan pancung lehernya!"

Sa'id dibawa, sampai di pintu ia tertawa. Dilaporkan kepada Hajjaj bahwa Sa'id tertawa. Sa'id dibawa kembali menghadap Hajjaj, "Mengapa kamu tertawa?" tanyanya heran.

"Saya tertawa karena heran. Kamu yang sekecil dan selemah ini berani menentang Allah yang Mahakuasa. Dan saya juga kagum, karena Allah yang Mahakuat, masih tetap sabar, belum menyiksamu."

Digiringlah Sa'id ke tempat eksekusi. Di tempat itu sudah tersedia tempat penampungan darah dari kulit unta. Setelah semua siap, "Pancung!" perintah Hajjaj.

Sa'id dipegang oleh algojo-algojo yang haus darah itu. Ia tetap terlihat tenang dan berzikir tak putus-putusnya. Ia menengadah ke langit. Hajjaj berteriak semakin kalap, "Tundukkan mukanya ke

bawah!" Kepala Sa'id pun ditelungkupkan secara paksa ke arah bumi. Namun, seketika itu, Sa'id membaca Surat al-An'am ayat 79:

اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Aku hadapkan wajahku kepada Zat yang mencipta tujuh petala langit dan bumi, lurus. Dan bukanlah aku dari golongan orang-orang yang musyrik.

Setelah ayat itu dibacanya, wajahnya dihadapkan ke arah kiblat. Hajjaj semakin benci. Dengan suara keras penuh kemarahan ia berkata, "Jangan hadapkan wajahnya ke kiblat. Balik!"

Algojo-algojo itu dengan tangkas bekerja. Diputarnya wajah Sa'id supaya membelakangi kiblat. Sa'id, seketika itu membaca Surat al-Baqarah ayat 115:

فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ

Ke mana saja kamu berpaling maka di sana ada Zat Allah.

“Tekan mukanya ke tanah!”
Wajah beliau ditekan ke tanah. Kali ini, dibacanya Surat Thaha ayat 55: “Dari tanah Kami cipta kamu, kepada tanah Kami kembalikan kamu dan dari tanah juga kami keluarkan kamu sekali lagi.”

Bukan main sakit hatinya Hajjaj mendengar bacaan Sa'id itu. Dia berkata lagi, "Tekan mukanya ke tanah!"

Wajah beliau ditekan ke tanah. Kali ini, dibacanya Surat Thaha ayat 55:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

Dari tanah Kami cipta kamu, kepada tanah Kami kembalikan kamu dan dari tanah juga kami keluarkan kamu sekali lagi.

Hajjaj semakin sakit hati melihat keadaan itu. Ia bertambah kalap. Dengan bengisnya ia berseru, "Ayo, pancung lehernya, cepat!"

Algojo-algojo menekan leher Sa'id bin Jubair ke tanah. Keluarlah ucapan terakhir, lantang dan fasih, "Ya Tuhanku, biarlah saya menjadi orang terakhir yang dianiaya oleh Hajjaj. Sesudah itu, jangan Engkau berikan ia kesempatan lagi buat berlaku biadab terhadap hambamu yang lain.

اَشْــهَدُ اَنْ لاَ اِلــهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْــهَدُ اَنَّ مُحَمَّــدًا رَسُوْلُ اللهِ

Begitu selesai membaca kalimat syahadat, mata pedang tajam itu jatuh di tengkuknya. Badan dan kepalanya terpisah. Tapi orang-orang sangat heran karena wajah itu tetap tersenyum. Baru kemudian, setelah ditinggalkan oleh nyawa, mulut itu berhenti menyebut Allah. Wafatlah Sa'id sebagai syahid dalam usia 49 tahun.

Adapun Hajjaj yang terkutuk itu, beberapa saat setelah peristiwa tersebut, mulai jatuh sakit. Sakit jiwa, stres berat, dipenuhi rasa ngeri dan takut. Tak lama setelahnya, manusia bengis itu pun mati.

Itulah salah satu contoh sufi besar yang hidup sederhana dan rohaninya selalu basah dengan menyebut nama Allah. Ia tidak gentar berdebat dengan penguasa zalim, juga tidak sayang mengorbankan jiwanya untuk mempertahankan kebenaran.❒

Karena Menyobek Kitab Suci, Ia Meraih Hidayah Ilahi

Tiga hari pascaRasul wafat, datanglah seorang Yahudi dari Syam. Alasan kedatangannya adalah seperti yang dia ceritakan sendiri. Bahwa pada suatu hari Sabtu ketika membaca kitab Taurat, dia menjumpai sifat-sifat Rasulullah pada 4 tempat di kitab itu. Karena amat membenci Rasulullah, semua sifat-sifat Rasulullah pada keempat tempat itu dia kerat dengan pisau, lalu ia bakar.

Hari Sabtu berikutnya, dia membaca Tauratnya lagi. Anehnya, dia menjumpai lagi sifat-sifat Rasul, bahkan, kali itu menjadi pada 8 tempat. Dia bertambah jengkel. Semua sifat-sifat Rasulullah itu dikeratnya lagi, lalu dibakarnya. Hari Sabtu berikutnya dia membaca Tauratnya lagi. Dan ia tak habis pikir karena sifat Rasulullah ternyata telah menjadi

pada 12 tempat. Ketika itu dia berkata dalam hatinya, "Kalau saya kerat lagi sifat-sifat Muhammad pada 12 tempat ini, seluruh kitab Taurat bisa-bisa habis saya kerat. Karena semakin dibuang semakin banyak bermunculan. Nanti seluruh kitab Taurat akan menjadi sifat Muhammad saja."

Kemudian dia bertanya kepada teman-temannya tentang Rasulullah Saw. Semua teman-temannya mengatakan, "Muhammad itu adalah pendusta kelas kakap, sebaiknya kamu tidak usah melihat dia, dan dia jangan melihat engkau."

"Demi Taurat Nabi Musa," katanya, "saya harap kamu sekalian jangan menghalangiku untuk menemuinya!" Akhirnya, teman-temannya membiarkan dia pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah.

Keputusannya memang sudah bulat. Saat itu juga ia mengambil kendaraannya, lalu berangkat ke Madinah. Siang malam dia berjalan dengan maksud ingin segera bertemu Rasulullah. Dan ketika sampai di Madinah, dia bertemu dengan Salman al-Farisi. Salman yang berperawakan gagah disangka Yahudi itu sebagai nabi yang sedang dia cari.

“Apakah Anda yang bernama Muhammad?” tanya Yahudi itu pada Salman.

Mendengar nama Rasulullah disebut, Salman malah menangis, ia teringat Rasulullah yang baru saja wafat. “Bukan,” jawab Salman sambil menangis, “saya adalah budak Muhammad Rasulullah.”

“Di mana Rasulullah sekarang?”

Salman berpikir, dalam hatinya ia berkata, “Kalau saya jawab dia rasul sudah wafat, mungkin orang ini kecewa, lalu pulang kembali. Tetapi bilamana saya jawab masih hidup, berarti saya bohong.”

Salman akhirnya mengajak Yahudi itu untuk menemui sahabat-sahabat Rasulullah yang sedang berada di masjid. Yahudi itu mengira bahwa Baginda Rasulullah sedang berada di masjid. Dia memberi salam, *“Assalamu alaikum,* ya Muhammad!”

Mendengar nama nabi disebut, semua sahabat-sahabat di masjid itu menangis tersedu-sedu. Mereka berkata, “Siapakah engkau, sesungguhnya engkau baru saja memperbarui kesedihan kami. Hati kami sedang luka ditinggalkan oleh nabi kami. Tidakkah

engkau tahu bahwa Rasulullah sudah wafat tiga hari yang lalu?"

Alangkah terkejutnya Yahudi itu mendengar berita Rasulullah telah wafat. Dia berteriak, "Alangkah sedihnya hatiku. Alangkah ruginya aku datang kemari. Alangkah baiknya sekiranya ibuku tidak melahirkanku. Atau kalau aku dilahirkan oleh ibuku, alangkah baiknya kalau aku tidak membaca Taurat, alangkah baiknya jika aku tidak menjumpai sifat-sifatnya di dalam Taurat, atau kalau aku harus membaca sifat-sifatnya dalam Taurat, alangkah baiknya jika aku menjumpai dan dapat melihatnya."

Kemudian katanya lagi, "Adakah Ali di sini?"

Mereka menjawab, "Ya."

Sayyidina Ali mendekatinya. Yahudi itu bertanya, "Betulkah Anda yang bernama Ali?

"Ya, sayalah Ali," jawab Sayyidina Ali.

"Saya dapati nama Anda dalam kitab Taurat. Tolong ceritakan sifat-sifat Muhammad kepada saya."

Sayyidina Ali menceritakan sifat-sifat Rasul dengan selengkap mungkin. Sampai-sampai ia ceritakan pula, ketika Rasulullah tersenyum, seberkas cahaya terpancar dari sela-sela giginya.

“Benar,” timpal Yahudi itu antusias, “begitulah sifatnya yang saya baca dalam kitab Taurat. Apakah pakaian nabi masih ada? Saya ingin menciumnya.”

Sayyidina Ali menyuruh Salman mengambil jubah Rasulullah yang ada pada Siti Fathimah. Sewaktu Salman hendak meminta jubah Rasulullah, Siti Fathimah menangis, kedua puteranya ikut menangis pula karena terkenang Rasulullah. Dia pun menyerahkan jubah tersebut kepada Salman setelah mendapat cerita tentang kedatangan orang Yahudi dari Syam itu.

Sayyidina Ali segera mencium jubah tersebut, kemudian para sahabat-sahabat, bergiliran. Terakhir, barulah orang Yahudi itu. Ia menghirup keharuman yang luar biasa pada jubah tersebut, bau Rasulullah yang sangat harum rupanya masih tertinggal di situ.

Kemudian Yahudi tersebut minta diantarkan ke makam Rasulullah. Sesampainya di sana, dia menengadah, seolah hendak berkata kepada langit, "Aku bersaksi ya Tuhanku bahwa sesungguhnya Engkau adalah Esa, Tunggal, Satu, tempat orang memohon segala keperluannya. Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya penghuni makam ini adalah utusan-Mu, kekasih-Mu. Aku percaya kepada segala apa yang disabdakannya. Ya, Allah, sekiranya Engkau menerima keislamanku, cabutlah nyawaku sekarang juga!"

Seketika itu pula muallaf tersebut roboh. Ia meninggal dan dimakamkan di pekuburan Baqi'.❐

Biodata Penulis

Tuan Guru Haji Lalu Ibrohim M. Thoyyib (TGH. Lalu Ibrohim M.T.) lahir di Cempaka Putih, Lombok Tengah, NTB, 56 tahun yang silam. Saat ini ia adalah Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, Batukliang Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pendidikan formalnya hanya sampai SMP di Batukliang dan mengaji kepada TGH. Anang M. Thoyyib, seorang tuan guru keturunan Banjar.

Selain menjadi pimpinan Pon. Pes, sekarang ini ia juga membina sekitar 200 Majlis Taklim yang tersebar di NTB. Sesekali ia diundang ceramah ke Bali, Jawa, Sulawesi, dan Malaysia. Aktifitasnya yang lain adalah menjadi dosen luar biasa di Institut Agama Islam Al-Ibrahimy Qomarul Huda (IAIIQH) Lombok Tengah, NTB.

Walaupun sibuk dengan aktifitas pengajian, menulis adalah hobinya. Karya-karyanya meliputi bidang kajian Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Faraidh,

Sains, Hadis, Sejarah, Ulumul Qur'an, Sastra, Fiqh, dan lain-lain.

Beberapa bukunya yang telah diterbitkan Pustaka Pesantren adalah "Serial Kisah-Kisah Inspiratif", di antaranya: ***1. Air Mata Para Nabi*** *(Kisah Inspiratif tentang Ketabahan Nabi dalam Memperjuangkan Kebenaran)*, ***2. Tijaratan Lan Tabur*** *(Kisah Inspiratif tentang Dahsyatnya Sedekah dan Bahaya Kikir)*, ***3. Engkaulah yang Paling Kusayang Tak Ada yang Lain*** *(Kisah Inspiratif tentang Kesejatian Cinta)*, ***4. Mereka Memanggilku Khidir*** *(Kisah Inspiratif tentang Kemunculan Khidir Membimbing Ruhani Para Waliyullah)*, ***5. Ya Allah Temani Aku Menangis*** *(Kisah Inspiratif tentang Indahnya Pertobatan dan Dahsyatnya Kematian)*, ***6. Diabadikan Qur'an Dipelihara Bumi*** *(Kisah Inspiratif tentang Pencarian Kebenaran dan Keteguhan Iman)*, ***7. Itu Bisa Dilakukan Lalat Ini Dapat Dikerjakan Ikan*** *(Kisah Inspiratif tentang Karomah dan Keteladanan Ulama Klasik)*, ***dan 8. Karena Emas Paling Murni Ada di Hati*** *(Kisah Inspiratif tentang Godaan Setan & Tipuan Duniawi)*.

Buku Adalah Penambah Ilmu,
Cahaya yang Menuntun Jalan Imanmu

Berdoa dengan Ayat Al-Qur'an

Indahnya Memanjatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan

Penulis: M. Mas'udi Fathurrohman

Jika doa dengan bahasa manusia saja telah dijanjikan Allah dengan pengabulan, kita dapat membayangkan bagaimana dahsyatnya kekuatan permohonan yang menggunakan bahasa Tuhan.

Buku ini akan menemani kita dalam berdoa menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Demi memudahkan kita, buku ini telah merangkum ayat-ayat tentang doa dari berbagai ayat lain yang membicarakan beragam tema. Tentu saja, demi membantu kekhusyukan kita, ayat-ayat doa dalam buku ini dilengkapi dengan pedoman baca (arab-latin), arti, dan keterangan ringkas dari berbagai kitab tafsir karya para ulama tepercaya.

Dzikir Agung Para Wali Allah

Sejarah DZIKRUL GHOFILIN dan Fadhilah Bacaan-Bacaannya

Penulis: MN. Ibad

Setelah ritual Tahlil, mungkin Dzikrul Ghofilin merupakan wirid yang paling populer, di Tanah Jawa khususnya. Bahkan, di beberapa daerah, Dzikrul Ghofilin menjadi dzikir yang diselenggarakan secara kolosal dan akbar, diamalkan dengan rutin—baik yang digelar dalam rangkaian sima'an Al-Qur'an maupun dilaksanakan sebagai ritual yang mandiri.

Buku ini berusaha mengupas dua sisi Dzikrul Ghofilin yang selama ini alpa dari perhatian umat. Bagian pertama, berisi sejarah pembentukannya yang pernah menuai kontroversi. Siapakah pengumpul wirid agung ini: Gus Miek sendiri, KH. Ahmad Shiddiq, ataukah tiga kiai khos yang kerap disebut sebagai "Tritunggal"? Bagian kedua, berisi uraian tentang fadhilah wirid-wirid dalam Dzikrul Ghofilin, mulai dari al-Fatihah 100 kali, shalawat muqorrobin, istighfar, asmaul husna, hingga doa syi'ir yang biasa dilantunkan dalam acara Dzikrul Ghofilin.

Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

DIABADIKAN QUR'AN DIPELIHARA BUMI

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:______________________________ Jenis Kelamin: L / P

Umur:________ Profesi/Pekerjaan: ______________________

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:______________________

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):______________________

RT/RW/Desa:______________________ Kec.: ______________

Kab.:______________ Prov.:______________ Kode Pos:__________

Telp./HP: ______________________ e-mail: ______________

Kesan/Pesan: ______________________________________

____

Tema Buku yang menarik minat Anda:______________________

____

____

No. Anggota:__________(diisi oleh penerbit)

....
(TTD)

Gunting di sini

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

1. Diskon minimal 15 % setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
2. Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren secara berkala.
3. Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
4. Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Menjaga dan Menggerakkan Tradisi

Terimakasih Anda berkenan bersilaturahmi di:

Penerbit Pustaka Pesantren

twitter

@PustakPesantren

Layanan Konsumen: 085 878 933 456